

DISERTASI

**KONFLIK DAN KEKERASAN
(Studi Kasus Penanganan Konflik dan Kekerasan Suporter
Dalam Sepakbola Modern Indonesia)**

Oleh:

ANDI AHMAD HASAN TENRILIWENG

E043181001



**PROGRAM DOKTORAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN JUDUL
Konflik dan Kekerasan
(Studi Kasus Penanganan Konflik dan Kekerasan Antar
Suporter dalam Sepakbola Modern Indonesia)

Conflict and Violence:
A Case Study of Handling Supporter Conflict and Violence in
Indonesian Modern Football

Oleh:

Andi Ahmad Hasan Tenriliweng
E043181001



PROGRAM DOKTORAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN PENGANTAR

Konflik dan Kekerasan

**(Studi Kasus Penanganan Konflik dan Kekerasan Antar
Suporter dalam Sepakbola Modern Indonesia)**

Disertasi

Sebagai salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

Andi Ahmad Hasan Tenriliweng

E043181001

Kepada

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul "Konflik dan Kekerasan (Studi Kasus Penanganan Konflik dan Kekerasan Antar Suporter dalam Sepakbola Modern Indonesia)" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu., MA sebagai Promotor dan Dr. Rahmat Muhammad, M.Si gelar sebagai co-promotor-1 serta Dr. Buhari Mengge, M.A sebagai co-promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Jurnal Central European Management Journal, Vol. 31 No. 2 (2023), Hal. 1334-1341, dan ISSN:2336-2693) sebagai artikel dengan judul "Mechanisms of Conflict and Violence among Football Supporters in Indonesia".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Oktober 2023
Yang membuat Pernyataan



Anwar Ahmad Hasan Tenriweng
NIM E043181001

PRAKATA

Rasa syukur atas ridha dan rahmat Allah SWT telah sepantasnya kami panjatkan atas segala nikmat dan karuniaNya dengan selesainya penyusunan disertasi penelitian ini.

Disertasi ini telah melalui proses revisi berdasarkan bimbingan dan arahan dari Promotor dan Co-Promotor serta masukan dari Dewan Penguji. Oleh karena itu, kami mengahaturkan terimakasih kepada ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu.,MA selaku Promotor dan Dr. Rahmat Muhammad,M.Si serta Dr. Buchari Mengge, MA selaku Co-Promotor atas bimbingan, petunjuk dan arahan selama proses penyusunan disertasi ini.

Selama ini melalui proses perkuliahan banyak tantangan yang dihadapi. Namun dalam konteks ilmu pengetahuan, terjadi diskusi, bimbingan dan dialektika untuk mencapai hasil ilmu pengetahuan sebagaimana dijabarkan dalam disertasi ini. Tentu saja seluruh proses yang berlangsung dalam pertemuan-pertemuan akademik, penulis mendapat inspirasi dan masukan dari berbagai pihak, khususnya civitas akademika Universitas Hasanuddin, baik secara struktural maupun secara individual. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi penulis untuk mengahaturkan terima kasih atas segala dukungan dan arahan untuk pencapaian konteks penelitian disertasi ini. Apresiasi dan rasa terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Jamaluddin Jompa, Ph.D
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si. dan para pimpinan FISIP atas arahan dan motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
3. Ketua Departemen Sosiologi FISIP Unhas, Prof. Hasbi Marissangan,Ph.D atas bimbingan dan motivasi selama mengikuti proses akademik dan penelitian ini.

4. Ketua Program Studi S3 Sosiologi FISIP Unhas, Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si atas bimbingan dan arahan, baik dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun selama bimbingan penelitian.
5. Promotor, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu.,MA, beliau sangat banyak membantu berupa bimbingan dan konsultasi serta arahan yang sangat luar biasa dan penelitian ini.
6. Co-Promotor, Dr. Rahmat Muhammad, M,Si, beliau adalah orang yang sangat ceria dan selalu memberikan semangat kepada peneliti/penulis untuk menyelesaikan studi dan tak lupa pula beliau selalu memberikan arahan dan membantu penulisan dalam menyelesaikan disertasi.
7. Co-Promotor, Dr. Buchari Mengge, M,Si, beliau sangat perhatian memberikan masukan dan arahan yang sangat luar biasa dalam penyelesaian tulisan ini. Beliau juga ternyata penikmat sepakbola dan tertarik untuk membahas suporter secara sosiologis dengan penulis.
8. Penguji, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS yang merupakan dosen penulis. Beliau sangat perhatian dan sering memberikan masukan yang sangat luar biasa dalam penyelesaian tulisan ini.
9. Penguji, Dr. M. Ramli AT, M.Si yang merupakan dosen penulis yang berwawasan luas banyak memberikan pemahaman serta masukan mengenai penulisan disertasi dan sosiologi di dalam tulisan ini.
10. Penguji, Dr. Mansyur Radjab, M.Si yang merupakan dosen dengan pengalaman dan pengetahuan sosiologi yang sangat baik di departemen Sosiologi Unhas yang memberikan pengetahuan tentang Sosiologi kepada penulis.
11. Penguji, Dr. Fajar Junaedi, M.Si yang merupakan mentor yang memberikan saran-saran mengenai persepakbolaan Indonesia.
12. Para Dosen Sosiologi beserta staf yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu namun banyak memberi pengetahuan melalui diskusi dan dorongan semangat untuk menyelesaikan disertasi ini.
13. Para narasumber yang tertulis dalam disertasi ini, sangat luar biasa mendukung penulis melakukan penelitian dalam mengumpulkan

bahan dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan disertasi ini. Apalagi disertasi ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan mengenai kondisi-kondisi suporter sepakbola saat ini.

14. Terima kasih Kepada bapak/opu saya yaitu Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si yang selalu memberikan arahan-arahan yang sangat membangun dan motivasi untuk menuntaskan tulisan ini.
15. Terima kasih kepada Ibu/Mama saya yaitu Syamsurani, SE, MM yang selalu memberikan dorongan semangat, selalu mengingatkan, dan mendoakan penulis. Hal itu sangatlah berharga buat penulis.
16. Terima Kasih kepada H.Sapruddin dan Hj. Halimah selaku mertua yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
17. Istri Tercinta, dr.Durriah Dayana yang selalu memberikan dukungan moril dan semangat dimanapun saya berada sekaligus selalu mendoakan agar menuntaskan studi ini.
18. Putra, Andi Wafa Muhammad Hasan yang merupakan putra pertama yang selalu menjadi gembira dan menjadi penyejuk apabila penulis merasa jenuh dengan aktivitas. Insyallah, adeknya yang berjenis kelamin perempuan akan bangga memiliki kami.

Penulis berharap tulisan ini adalah awal yang baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengetahui dan memahami mekanisme konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia serta resolusi konflik yang telah dilakukan dan diupayakan federasi sepakbola dan kelompok suporter di dalam penelitian ini.

Terakhir, penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Tentu banyak kekurangan disana sini yang perlu diperbaiki. Sumbangan pemikiran dari berbagai pihak dan sumber yang dapat memperbaiki dan memperkaya tulisan ini sangat kami butuhkan.

Makassar, Oktober 2023

Penulis Disertasi

Andi Ahmad Hasan Tenriliweng

ABSTRAK

ANDI AHMAD HASAN TENRILIWENG. **Konflik dan Kekerasan (Studi Kasus Penanganan Konflik dan Kekerasan Suporter Dalam Sepak Bola Modern Indonesia)**. (dibimbing oleh Dwia Aries Tina Pulubuhu, Buchari Menggee, dan Rahmat Muhammad)

Kasus-kasus konflik dan kekerasan dalam sepakbola Indonesia adalah kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola, termasuk bentrokan antar suporter, suporter dan aparat keamanan, dan antar suporter dan masyarakat umum, disertai perusakan dan kerusakan benda, serta korban jiwa, baik dari segi nyawa manusia dan materi. Konflik-konflik tersebut disebabkan oleh nafsu bersaing yang berlebihan sehingga menimbulkan konflik sepakbola kontemporer. Beberapa dekade terakhir, perhatian yang diberikan terhadap hubungan yang melibatkan olahraga dan resolusi konflik telah berkembang. Persentase yang meningkat telah menggunakan organisasi olahraga dan sepak bola khususnya untuk mencapai kohesi sosial, integrasi, dan situasi penyelesaian pasca-konflik.

Studi ini menganalisis Mekanisme konflik dan kekerasan Suporter Sepak Bola di Indonesia dan Resolusi Konflik dan Kekerasan suporter di era sepakbola modern di Indonesia. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji mekanisme konflik dan kekerasan di kalangan suporter dan Resolusi konflik suporter sepak bola di Indonesia. Ada dua faktor untuk menggambarkan dan menganalisis mekanisme konflik dan kekerasan di kalangan pendukung: kultural dan struktural. Ada dua cara untuk menemukan resolusi konflik dan kekerasan suporter sepak bola modern di Indonesia: Resolusi PSSI (Persatuan Sepakbola Se-Indonesia) dan aktifitas organisasi suporter.

Kata kunci: Mekanisme, Konflik, Resolusi Konflik, Kekerasan, Suporter Sepakbola

ABSTRACT

ANDI AHMAD HASAN TENRILIWENG. *Conflict and Violence: A Case Study of Handling Supporter Conflict and Violence in Indonesian Modern Football* (supervised by Dwia Aries Tina Pulubuhu, Buchari Menggee, and Rahmat Muhammad)

Cases of conflict and violence in Indonesian football are riots involving football fans, including clashes among supporters, between supporters and security forces, and between supporters and the general public, accompanied by destruction and damage to objects, as well as casualties, both in terms of human lives and material. These conflicts are caused by an excessive desire to compete, giving rise to contemporary football conflicts. In recent decades, the attention paid to the relationship between sport and conflict resolution has grown. An increasing percentage have used sport and soccer organizations in particular to achieve social cohesion, integration, and post-conflict resolution situations. This study analyzed the mechanisms of conflict and violence by football fans in Indonesia and the resolution of conflict and violence by fans in the modern football era in Indonesia. Qualitative analysis method was used to examine the mechanisms of conflict and violence among supporters and conflict resolution for football fans in Indonesia. The research results show that there are two factors that can be used to describe and analyze the mechanisms of conflict and violence among supporters, namely cultural and structural factors. There are two ways to find resolutions to modern football fan conflict and violence in Indonesia, namely PSSI (Indonesian Football Association) resolutions and supporter organization activities.

Keywords: mechanism, conflict, conflict resolution, violence, football supporters



LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**KONFLIK DAN KEKERASAN (STUDI KASUS PENANGANGAN KONFLIK
DAN KEKERASAN SUPORTER SEPAK BOLA DALAM MODERN
INDONESIA)**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI AHMAD HASAN TENRILIWENG

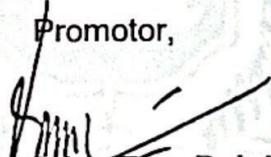
E043181001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 03 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

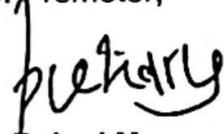
Promotor,


Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu., M.A.
Nip. 196404191989032002

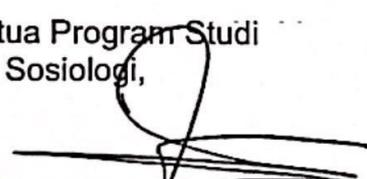
Co. Promotor,


Dr. Rahmat Muhammad., M.Si.
Nip. 197005131997021002

Co. Promotor,


Dr. Buhari Mengge., M.A.
Nip. 196905292003121002

Ketua Program Studi
S3 Sosiologi,


Prof. Dr. Suparman Abdullah., M.Si
Nip. 196807151994031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
Nip. 197508182008011008

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan	
Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan Keaslian	iv
Prakata	v
Abstrak (dalam Bahasa Indonesia)	viii
Abstract (dalam Bahasa Inggris)	ix
Lembar Pengesahan	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1. Manfaat Teoritis.....	10
1.3.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II Tinjauan Pustaka	12
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Konflik di Bidang Olahraga	27
2.2.1. Agresi dalam Olahraga	27
2.2.2. Eksistensi Konflik di Bidang Olahraga	31
2.2.3. Perspektif Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Industri Sepakbola.....	36
2.2.4. Tradisi Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Industri Sepakbola.....	40
2.2.5. Realitas Kekerasan dalam Industri Sepakbola	45
2.2.6. Resolusi Konflik dalam Olahraga.....	53
2.3. Kerangka Konseptual Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Industri Sepakbola di Indonesia.....	67
BAB III Metode Penelitian	70
3.1. Strategi dan Pendekatan Penelitian	70
3.1.1. Strategi Penelitian	70
3.1.2. Pendekatan Penelitian.....	71
3.2. Kehadiran Peneliti	73
3.3. Teknik Penentuan Sumber Informasi	74
3.3.1. Informan Data Primer	74
3.3.2. Informan Data Sekunder.....	78
3.4. Teknik Pengumpulan Data	79
3.5. Pengolahan dan Analisis Data	80
3.5.1. Pengumpulan Data (Data Collection)	81

3.5.2. Reduksi Data (Data Reduction)	82
3.5.3. Penyajian Data (Data Display).....	83
3.5.4. Penarikan Kesimpulan Data (Conclusion Drawing)	83
3.6. Pengecekan Keabsahan Data.....	84
3.6.1. Kepercayaan	84
3.6.2. Ketergantungan	88
3.6.3. Kepastian.....	89
3.7. Tahap-Tahap Penelitian	90
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	92
3.8.1. Waktu Penelitian.....	92
3.8.2. Lokasi Penelitian	92
BAB IV Gambaran Umum Persepakbolaan Indonesia	94
4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Persatuan Sepakbola Se-Indonesia	94
4.2 Sejarah Kompetisi Sepakbola Indonesia.....	95
4.2.1 Liga Perserikatan (1932-1950)	95
4.2.2 Liga Galatama (1979-1994).....	95
4.2.3 Liga Indonesia (1994-2007).....	96
4.2.4 Indonesia Super League & Indonesia Premier League (2008-2011).....	96
4.2.5 Liga Super Indonesia (2013-2016)	97
4.2.6 Liga 1 (2017- Sekarang).....	98
4.3 Format Kompetisi Sepakbola Indonesia	98
4.3.1 Liga 1	98
4.3.2 Liga 2.....	99
4.4 Kelompok suporter	99
4.4.1 PSSI (Federasi)	100
4.4.1.1 Divisi Pembinaan Suporter PSSI	101
4.5 Peran Suporter dalam Persepakbolaan Indonesia	102
4.5.1 Suporter sebagai Pemain Ke-12	103
4.5.2 Suporter sebagai pendukung finansial klub	104
4.5.3 Suporter sebagai pembentuk karakter	105
4.5.4 Suporter sebagai kelompok penekan.....	106
4.5.5 Suporter sebagai daya tarik sponsor.....	107
4.5.6 Suporter sebagai alat memobilisasi massa	108
4.5.7 Suporter sebagai bahan pertimbangan kebijakan klub	108
4.6 Konflik Sebelum Era Sepakbola Modern	109
4.7 Konflik di Era Sepakbola Modern	112
BAB V Proses Koflik dan Kekerasan Suporter Sepakbola Indonesia.....	117
5.1. Sejarah konflik suporter persepakbolaan di Indonesia	117
5.1.1. Sejarah Konflik dan Kerusakan pada masa liga Indonesia	118
5.1.2. Sejarah Konflik dan Kerusakan pada masa Indonesian Super League & Indonesia Premier League.....	120
5.1.3. Sejarah Konflik dan Kerusakan pada masa Liga Super	

Indonesia	123
5.1.4. Sejarah Konflik dan Kerusakan pada masa Liga 1	125
5.2 Mekanisme Konflik dan Kerusakan Suporter.....	131
5.2.1 Kultural dan Struktural	131
5.2.1.1 Mekanisme Kultural Konflik dan Kekerasan Suporter	131
5.2.1.1.1 Sebelum Era Sepakbola Modern	131
5.2.1.1.2 Fanatisme dan Rivalitas Inter dan Antar Suporter	139
5.2.1.1.2.1 Rivalitas	139
5.2.1.1.2.2 Fanatisme.....	147
5.2.1.1.3 Pewarisan Memori (Relasi Penerus Konflik dan Kerusakan Suporter).....	151
5.2.1.1.4 Konektivitas Konflik Suporter	157
5.2.1.2 Mekanisme Struktural Konflik dan Kekerasan Suporter ...	161
5.2.1.2.1 Etnosentrisme Kedaerahan	161
5.2.1.2.2 Penyebab Konflik dan Kerusakan Suporter Era Modern(Media)	169
5.2.1.2.3 Kepemimpinan Perangkat Pertandingan	178
5.2.1.2.4 Organisasi tidak terstruktur.....	182
5.2.1.2.5 Miss Komunikasi.....	186
5.2.1.2.6 Politik Kepentingan	193
5.2.1.3 Struktur Kebijakan dan Pengaruhnya Terhadap Konflik dan Kerusakan Antar Suporter Sepakbola di Indonesia	196
BAB VI Resolusi Konflik dan Kerusakan Antar Suporter	211
6.1. Resolusi PSSI dan Suporter Sepak Bola Terhadap Konflik dan Kerusakan Suporter Sepakbola di Indonesia	211
6.1.1. Pembentukan Fans Relation Officer.....	211
6.1.2. Edukasi dan Sosialisasi Penyampaian Regulasi (Peraturan)	226
6.2. Aktivitas Organisasi dan Komunitas Suporter dalam Mengatasi Konflik dan Kerusakan	234
6.2.1. Kreativitas Positif Suporter	235
6.2.2. Koordinasi Inter dan Antar Suporter	244
6.2.3. Komitmen dan Konsistensi Suporter.....	261
6.2.4. Solidaritas dan Aktivitas Kemanusiaan.....	276
6.2.5. Aksi Damai Suporter.....	278
6.2.6. Organisasi Suporter.....	310
BAB VII Kesimpulan dan Saran	326
7.1. Kesimpulan.....	326
7.1.1. Fakta	326
7.1.2. Diskusi Analitik/Teoritis.....	328
7.2. Saran.....	338
7.2.1. Saran Akademi	342
7.2.2. Saran Praktis.....	342
7.2.3. Saran Penelitian Selanjutnya.....	343
Daftar Pustaka.....	346
Lampiran.....	356

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Informan Penelitian	77
Tabel 4.1 Kelompok Suporter Sepakbola	101
Tabel 5.1 Peristiwa Konflik dan Kerusakan pada Masa Liga Indonesia (1994-2007)	121
Tabel 5.2 Peristiwa Konflik dan Kerusakan pada Masa Indonesia Super League dan Indonesia Premier League (2008-2011)	124
Tabel 5.3 Peristiwa Konflik dan Kerusakan pada Masa Indonesia Super League	126
Tabel 5.4 Peristiwa Konflik dan Kerusakan pada Masa Liga 1 (2017-sekarang)	129
Tabel 5.6 Konflik dan Kerusakan di era sebelum Sepakbola Modern.....	140
Tabel 5.7.1 Penyebab Terjadiny Rivalitas antar Suporter.....	147
Tabel 5.7.2 Fanatisme Suporter.....	153
Tabel 5.8 Pewarisan Memori	158
Tabel 5.9 Konektivitas Konflik	163
Tabel 5.5 Penyebab Persaingan Wilayah Antar Suporter.....	170
Tabel 5.10 Penyebab Konflik dan Kerusakan di Era Modern (Media).....	178
Tabel 5.11 Kepemimpinan Perangkat Pertandingan (wasit).....	183
Tabel 5.12 Organisasi Tidak Terstruktur	187
Tabel 5.13 Miss Komunikasi	194
Tabel 6.1 Kreatifitas Suporter dalam Resolusi Konflik.....	245
Tabel 6.2 Koordinasi Inter dan Antar Suporter	261
Tabel 6.3 Komitmen dan Konsistensi Suporter (Kepercayaan)	278
Tabel 6.4 Solidaritas Kemanusiaan.....	291
Tabel 6.5 Aksi Damai Suporter	308
Tabel 6.6 Organisasi Suporter	323

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Federasi PSSI.....	103
-------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sepakbola adalah olahraga favorit karena olah raga ini memiliki penonton terbanyak. Berdasarkan catatan salah satu lembaga Inggris *Initiative Futures sport and Entertainment* yang dirilis pada tahun 2012 mengatakan bahwa sepakbola Indonesia merupakan olahraga yang populer dengan jumlah penonton sekitar 77% dari jumlah penduduk Indonesia (Futuressport.com). Lembaga ini juga menyebut jumlah suporter Indonesia terbesar ketiga setelah Inggris dan Brasil. Bahkan lembaga ini mengatakan suporter sepakbola Indonesia adalah suporter fanatik terhadap klub dan kesebelasan yang dibelanya.

Dalam sepak bola, suporter dan permainan sepak bola tidak dapat dipisahkan. Pertandingan sepakbola membutuhkan pemain tambahan yang dinamakan pemain ke-12, yaitu suporter. Sebagai pemain ke dua belas kecintaan dan fanatisme terhadap klub atau kesebelasan sangat diperlukan. Setiap kesebelasan harus memiliki suporter yang fanatik, yang tidak membedakan umur, tua muda, hingga anak-anak; jenis kelamin laki dan perempuan, hingga perbedaan latar belakang sosial lainnya.

Klub dianggap sebagai bentuk keterwakilan kota di mana klub berasal berikut dengan budaya, nilai, dan penduduk kota sehingga klub harus meraih kemenangan agar kehormatan kota terjaga. Pada konteks inilah, fanatisme dan kecintaan yang berlebihan terhadap klub atau kesebelasan

melahirkan rivalitas antar kesebelasan yang bisa berujung pada kerusuhan dan konflik antar suporter. Bagi suporter sepakbola, klub lawan adalah pihak yang dimusuhi dan dianggap sebagai rival. Proses inilah yang menjadikan loyalitas suporter pada klub dari kotanya (Fajar Junaedi,2017). Setiap suporter sepakbola senantiasa menciptakan dan merawat rivalitas dengan identitas masing-masing. Konflik bisa tercipta oleh gesekan gairah identitas rivalitas yang yang berlebihan. Apalagi suporter di Indonesia umumnya dikenal sebagai suporter fanatik (Agus Ferianto 2023) yang mudah tersulut oleh friksi rivalitas-Identitas, seperti etnik dan simbol-simbol primordial lainnya.

Peristiwa kerusuhan dan konflik dalam persepakbolaan Indonesia sudah banyak terjadi, tapi tidak terdokumentasikan dengan baik terutama sebab-sebab kerusuhan dan konflik. Sungguhpun demikian bisa diduga bahwa kerusuhan dan konflik itu erat kaitannya dengan rivalitas dan fanatisme terhadap klub atau kesebelasan. Banyak peristiwa kerusuhan dan konflik dalam persepakbolaan Indonesia, mulai dari era perserikatan hingga liga yang bergulir sekarang, bahkan ke pertandingan sepakbola antar kampung (tarkam). Kerusuhan suporter sudah ada sejak era perserikatan, namun belum diketahui pasti awal bagi rentetan kasus kerusuhan tersebut (www.pssi-football.com). Sehingga kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru, karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi (Suyatna, 2007).

Di Indonesia, kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola diberitakan bukan hanya terjadi di dalam stadion, namun terjadi di luar stadion, terutama di jalur-jalur yang dilalui oleh rombongan suporter sepakbola seperti stasiun kereta api, terminal bis, jalan ke arah stadion dan juga klub (Williams, Dunning dan Murphy, 1986).

Menurut beberapa saksi sejarah persepakbolaan Indonesia, pada masa pra Liga Indonesia, konflik suporter umumnya hanya terjadi pada tim Perserikatan di mana faktor fanatisme kedarahan menjadi penyemangat dalam pertandingan sepakbola amatir ini. Peristiwa tindakan kekerasan besar dalam persepakbolaan Indonesia pernah terjadi sekitar tahun 1960-an di stadion Senayan Jakarta pada suatu kejuaraan PSSI yang mengakibatkan korban fisik dan material (Bola, 19 Agustus 2004). Kemudian pada tahun 1967, di kampung Percut/Sungai Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pertandingan sepak bola yang diselenggarakan untuk merayakan ulang tahun Kemerdekaan Indonesia Ke-22 berakhir dengan kerusuhan yang mengakibatkan tiga orang meninggal, dan melukai empat lainnya, di samping kerusakan material lainnya. (Interaktif.kompas.id, 2022). Pada tahun 1977, kerusuhan lain terjadi di Stadion Utama Senayan (sekarang dikenal sebagai Gelora Bung Karno) karena penonton tidak puas dengan penundaan pertandingan Persija melawan Persebaya. Penonton melakukan perusakan seperti pembakaran, meskipun tidak mengakibatkan kematian.

Kemudian pada era Liga Indonesia, kerusuhan dan kekerasan masih terus berlanjut, misalnya peristiwa kerusuhan pada Semifinal Liga Indonesia III antara PSM melawan Persebaya 1997, Tragedi Tambaksari Surabaya 2006, Tragedi Kediri 2008, Tragedi Persija dan Persipura 2008 silam. Pertandingan sepakbola tidak lagi menjadi ajang pertunjukan fair play karena seringnya terjadi kerusuhan dan kekerasan yang melibatkan antar pemain, official, suporter dan aparat keamanan yang dapat menimbulkan korban jiwa maupun fisik, dan materi yang tidak sedikit.

Save Our Soccer, sejak 1995 melaporkan bahwa total 72 suporter meninggal dari kompetisi sepakbola Indonesia, dan nama terbaru yang tercatat adalah Haringga Sirla (Tirto.id). Tragedi kerusuhan yang paling kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia adalah Tragedi Kanjuruhan. Bahkan tragedi ini menjadi bagian tragedi global dalam sejarah sepakbola yang memakan korban terbanyak di Indonesia dan merupakan tragedi sepak bola terbesar kedua di dunia (Auliani, 2022) yang menyebabkan 437 suporter menjadi korban sesuai pertandingan antara Arema FC lawan Persebaya di Stadion Kanjuruhan (Agus Ferianto, 2023), 135 orang di antaranya meninggal.

Konflik suporter di Indonesia bukannya semakin menyusut, namun seiring dengan semangat industrialisasi konflik suporter sepakbola semakin menjadi-jadi (Junaedi,2010). Tindakan kekerasan, kerusuhan, jatuhnya korban baik luka atau tewas, terganggunya ketertiban sampai perusakan prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter

sepakbola Indonesia. Supporter telah memperburuk citra sepakbola, juga menjadi problema sosial bangsa dan Negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia (Satria, 2011).

Lalu apa penyebab kerusuhan dan kekerasan dalam sepak bola Indonesia? Apakah karena rivalitas dan fanatisme supporter? Banyak hasil penelitian mengatakan bahwa rivalitas dan fanatisme adalah faktor utama terjadinya kerusuhan dan konflik dalam sepak bola (Benkowitz and Gyozo 2012; Assyaumin 2017; B. A. Prakoso dan Masykur 2013). Faktor lain adalah sifat olahraga, sistem skor permainan, desain fasilitas stadion konsumsi alkohol dan narkoba yang berlebihan, media massa serta pihak keamanan atau polisi. (Ferianto 2018: Rumpoko 2018). Pertandingan sepakbola klub-klub besar (*big match*) yang mengatasnamakan rival abadi akan menjadi sebuah bom waktu. Bom waktu yang dimaksud yaitu pertandingan tersebut akan menjadi sebuah resiko kerusuhan dan konflik supporter atau piha-pihak yang berada di stadion. Budaya sportivitas para pemain, supporter, hingga masyarakat masih kurang, jika tim yang di dukungnya mengalami kekalahan sehingga menimbulkan pelanggaran regulasi keamanan dan keselamatan.

Sepakbola di era modern justru sering terjadi konflik dan kerusuhan, salah satu penyebabnya media menjadi bagian faktor kerusuhan dan kekerasan dalam sepak bola. Andy Fuller (Fuller, Andy & Fajar Junaedi,2017), peneliti dari Asian institute, menyebutkan bahwa medsos adalah nebula yang mempersulit dan melanggengkan insiden kekerasan

pendukung sepakbola di Indonesia. Tentu hal ini beralasan mengingat suporter sepak bola adalah pengguna terbesar dalam melakukan mobilisasi penonton (Fajar Junaedi,2017). Bahkan yang semakin membuat konflik antar suporter mengeras adalah perang simbol media internet mengawali konflik yang semakin terbuka,meluas, dan mendorong eskalasi konflik yang lebih besar karena didasari ketidakpuasan, bullying, pelecehan hingga provokasi antar kelompok suporter.

Kerusuhan dan kekerasan yang sering terjadi sebelum pertandingan, saat pertandingan, dan usai pertandingan secara perlahan akan mengganggu persepakbolaan Indonesia. Jika belajar dari tragedi Kanjuruhan, maka sebab konflik bukanlah tunggal, terutama karena rivalitas dan fanatisme Aremania dan Bonek, tapi bersifat jamak. Dalam tragedi ini tidak hanya masalah kultural terutama fanatisme dan rivalitas atas identitas dan simbol-simbol primordial, di sana ada masalah struktural. Tragedi Kanjuruhan terkait langsung kebijakan dan implementasi kebijakan, terutama PSSI, PT Liga Indonesia dan Sistem Pengamanan Kepolisian, termasuk ketersediaan Infrastruktur. Tragedi Kanjuruhan berkaitan langsung dengan kebijakan pengelola dan pengelolaan penonton di liga Indonesia. Misalnya kebijakan penonton melebihi kuota yang disyaratkan pada masa pandemi, sistem pengamanan yang agresif dilakukan oleh kepolisian dengan menggunakan gas air mata, Pelaksana (PT Liga) lebih memprioritaskan pendapatan penonton, termasuk infrastruktur pertandingan dan stadion yang tidak memenuhi syarat.

Sikap suporter yang terkesan liar dan berusaha melanggar peraturan seharusnya menjadi bagian perhatian dari semua pihak seperti pemerintah setempat, kelompok-kelompok komunitas, dan lainnya. Karena itulah Sepak Bola, dalam kaitannya dengan kerusuhan dan kekerasan, bersifat struktural dan Kultural dalam artian sepakbola adalah sebuah sistem dan mekanisme dalam penyelenggaraan sepak bola yang melibatkan banyak aktor dan aturan (kebijakan). FIFA sendiri mengatakan bahwa sepak bola adalah olah raga yang mempromosikan kesatuan dan penyatuan hal-hal bersifat struktural dan kultural “*to promote it globally in the light unifying, educational, cultural and humanitarian values, particularly through youth and development programs*”, dengan slogan *For the Game for the World* dan tiga misi yang dirangkai dalam satu kalimat *develop the game, touch the world, dan build a better future* (www.fifa.com).

Dalam sistem sepak bola modern, sepak bola tidak hanya sebatas sistem permainan dalam lapangan yang memiliki aturan permainan yang jelas, tegas, menarik dan enak ditonton, tapi sepakbola telah berubah menjadi sebuah mega industri yang melibatkan banyak pihak, dengan kebijakan dan infrastruktur yang kompleks (M. Daud, 2007:45). Secara sederhana ada enam entitas yang terlibat dalam sebuah industri sepakbola modern, yaitu klub, pemain, suporter/penonton, penyelenggara kompetisi (federasi dan pembuat kebijakan), media, dan perusahaan. Setiap entitas ini memiliki peran yang harus dijalankan sehingga roda industri sepak bola mampu berputar.

Federasi sepak bola adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam sistem sepak bola modern sepak bola, terutama dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan. PSSI sebagai federasi sepakbola Indonesia telah menciptakan Kode Disiplin di Tahun 2018 untuk membina, mengembangkan dan mengkoordinasikan hingga bertanggung jawab yang berlaku untuk setiap pertandingan dan kompetisi resmi yang terdaftar di PSSI. Kode Disiplin PSSI berlaku bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sepakbola di Indonesia, mulai Anggota PSSI, Anggota Asosiasi Provinsi, Klub non-Anggota PSSI, Oficial, Lembaga terafiliasi PSSI, Pemain, Perangkat Pertandingan, perantara pemain berlisensi, pengurus, setiap orang atau badan yang memiliki otoritas dari PSSI, setiap kandidat dalam pemilihan PSSI, dan Penonton/Suporter. PSSI juga telah membuat kebijakan utama sistem kompetisi, kebijakan jumlah pemain dan sumber pendanaan, hingga aturan perangkat pertandingan, termasuk upaya pembangunan dan perbaikan stadion yang berstandar FIFA.

Pengelolaan suporter adalah bagian penting dalam sepakbola, saking pentingnya, hampir semua peraturan organisasi PSSI banyak yang mengatur tentang suporter, salah satunya adalah peraturan suporter dalam kode disiplin PSSI. Tentu ini penting dalam menempatkan suporter sebagai bagian penting dalam sistem sepakbola, tidak hanya sebatas sebagai pengelolaan suporter dalam pengertian objek yang pasif, tapi suporter adalah palaku langsung dan aktif dalam sepak bola Indonesia. Salah satu

yang sangat mendasar adalah pengelolaan kerusuhan dan konflik suporter mulai dari pencegahan sampai pada penanganan konflik dan kerusuhan.

Berangkat dari latar belakang di atas, Penelitian ini mencoba mengurai dan menganalisis lebih jauh sebab-sebab kerusuhan dan konflik suporter secara holistik sebagai suatu mekanisme yang saling berhubungan dalam kerangka struktural dan kultural, termasuk menganalisis resolusi kerusuhan dan konflik yang terjadi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konflik dan kekerasan suporter di era industri sepakbola modern Indonesia?
 - a. Bagaimana mekanisme konflik dan kekerasan suporter sepakbola?
 - b. Bagaimana struktur kebijakan dan pengaruhnya terhadap konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia?
2. Bagaimana Resolusi konflik dan kekerasan suporter di era industri sepakbola modern Indonesia?
 - a. Bagaimana resolusi PSSI dan suporter terhadap konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.
 - b. Bagaimana aktivitas organisasi dan komunitas suporter dalam mengatasi konflik dan kekerasan suporter.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan di atas maka yang jadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses konflik dan kekerasan suporter di era industri sepakbola modern Indonesia.
 - a. Menganalisis mekanisme konflik dan kekerasan Suporter sepakbola.
 - b. Menganalisis struktur kebijakan dan pengaruhnya terhadap konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.
2. Menggambarkan Resolusi konflik dan kekerasan suporter di era industri sepakbola modern Indonesia.
 - a. Menganalisis resolusi PSSI dan Suporter terhadap konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.
 - b. Menggambarkan aktivitas organisasi dan komunitas suporter dalam mengatasi konflik dan kekerasan suporter.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi olahraga, khususnya dalam hal ini memberikan sumbangan pemikiran tentang resolusi konflik PSSI dan klub sepakbola terhadap suporter sepakbola Indonesia.

- b. Dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan (literatur) disamping literatur-literatur yang sudah ada tentang konflik, PSSI, dan suporter Indonesia khususnya mengenai konflik dan kekerasan di era industri sepakbola modern di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penulisan konflik dan kekerasan suporter di era industri modern sepakbola ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan serta sumbangan pikiran bagi para pihak terkait dalam masalah yang diteliti dan berguna dalam menyelesaikan.
- b. Untuk melatih mengembangkan pola pikir yang sistematis sekaligus untuk mengukur kemampuan penelitian dan menerapkan ilmu yang sudah diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang berjudul “Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Industri Sepakbola Modern Indonesia”, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya), dengan melakukan Langkah ini maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Tinjauan Pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, Analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain dalam penelitian, penulis harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100)

Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Judul: Urgensi Integrasi Nilai *Local Wisdom* dalam Konflik Suporter Sepakbola. Disusun oleh Pujiyono and Mulyanto, Yustisia Vol. 3 No. 1 Januari – April 2014, Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta

Tujuan dari penelitian, yakni 1) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab konflik, 2) untuk mengidentifikasi nilai-nilai *Local wisdom* dalam mencegah konflik antar suporter. Studi sosio legal merupakan kajian terhadap hukum dengan menggunakan pendekatan ilmu hukum maupun ilmu sosial (Sulistiyowati Irianto dan Shidarta, 2009: 174). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar suporter sepakbola. Ada temuan terdapat 2 (dua) faktor penyebab konflik suporter sepak bola yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri suporter dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri supporter seperti Wasit yang tidak adil; Kondisi pemain; dan Kondisi di lapangan seperti dendam masa lalu, gerakan spontan, saling hujat dan provokator.

Dalam perspektif akademis, perlu dikembangkan pengintegrasian nilai-nilai *local wisdom* dalam mencegah konflik antar suporter sepakbola, diantaranya pepatah “menang tanpa ngasorake”. Apabila suporter menjunjung tinggi nilai tersebut,

konflik suporter sepakbola berkurang dan semakin sadar pentingnya menjaga fair play.

Persamaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Menggunakan metode pendekatan kualitatif.
- b. Membahas sikap fanatisme suporter.
- c. Membahas penyebab perilaku agresif hingga terjadinya konflik.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Penelitian saat ini menambahkan upaya PSSI dan Klub Sepakbola dalam proses resolusi konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.
- b. Penelitian saat ini membahas struktur/kebijakan persepakbolaan terhadap terjadinya konflik dan kekerasan suporter sepakbola di era industri modern.
- c. Penelitian saat ini menelaah upaya suporter dalam mengurangi konflik dan kekerasan di persepakbolaan Indonesia.
- d. Penelitian saat ini bertempat di delapan titik wilayah suporter yang sering terjadi konflik dan kekerasan.
- e. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi nilai-nilai Local Wisdom dalam mencegah konflik antar suporter sepakbola.

2. Judul: *Crowds Management in Indonesian Football Event, Case Study: Policing Management.*

Disusun oleh Andry Wibowo, Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian Jakarta, Jurnal Ilmiah *Econosains* Vol. 15 No. 2 Agustus 2017, E-ISSN: 2252-8490, <https://doi.org/10.21009/econosains.015.2.7> <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/5460/4068>

Tujuan dari penelitian, yakni menjelaskan dan mengeksplorasi bagaimana manajemen polisi Indonesia menangani masalah Kerumunan peserta sepak bola membawa berbagai permasalahan terkait masalah ketertiban, keamanan dan keamanan serta menjadi objek penelitian yang berkembang di industri sepakbola. Makalah ini mendeskripsikan masalah keramaian dalam olahraga yang bisa menjadi masalah identitas sebagai bagian dari model kepolisian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode studi kasus pada konflik pendukung Viking dan Jakmania yang selalu mendukung pertandingan Persib dan Persija selama lima tahun terakhir. Dari proses temuan lapangan kasus yang dianalisis oleh beberapa perpustakaan yang ada, penelitian ini akhirnya mengungkapkan bahwa crowd policing atau policing massa oleh Polrestabes Bandung dan Polresta Surakarta menggunakan paradigma menggunakan paradigma power

blocking mecha. nisme sebagai seni kepolisian yang efektif dalam menangani kerumunan orang.

Hasil penelitian Ciri-ciri keramaian yang terjadi di kedua stadion sepak bola Pertandingan di Bandung dan Jakarta mencerminkan lemahnya pengelolaan crowd sebagai tempat penyelenggaraan pertandingan sepak bola yang mengedepankan keamanan, keteraturan dan ketertiban penonton sepak bola. Kelebihan kapasitas stadion; masalah tiket yang kurang profesional; pengaturan tempat duduk yang tidak diatur dengan baik (pengaturan tempat duduk demarkasi); berbagai instruksi (signage); dan lemahnya berbagai prasarana (fitur keamanan stadion) merupakan indikator lemahnya manajemen keramaian baik di venue Bandung maupun Solo sesuai dengan standar internasional yang dipersyaratkan. Pertandingan sepakbola antara Persija dan Persib yang berlangsung lama selalu diwarnai dengan kekacauan (kekacauan), huru-hara (kekerasan) dan keributan antara suporter Jakmania dan Viking Persib.

Kebijakan Polri untuk tidak memperbolehkan salah satu suporter hadir dalam pertandingan antara Persija dan Persib merupakan kebijakan untuk mencegah terjadinya kerusuhan antar pendukung yang mengganggu keamanan dan atau, yang secara historis kehadiran kedua suporter di pertandingan kedua klub selalu. Bentuk dan karakteristik organisasi dan manajemen

seperti itu harus berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anggota Jakmania. Pemberdayaan kaum muda kelompok masyarakat marginal dan sangat heterogen di Jakarta telah membangkitkan semangat Anggota Jakmania yang militan kebetulan diinspirasi oleh tokoh masyarakat yang punya semangat juang tinggi. Berbeda dengan organisasi dan manajemen Viking yang lebih informal dan semangat kekeluargaan yang didorong oleh sosok ara yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan alam yang dilandasi oleh homogenitas budaya sunda.

Kesimpulan dari dimensi penelitian ini adalah kebijakan pemolisian Larangan kehadiran salah satu suporter dalam pertandingan Jakmania dan Viking lebih dilandasi motif "prasangka" yang sangat apriori karena perilaku dan sikapnya yang cenderung menimbulkan kerusuhan, anarkisme, dan chaos.

Persamaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Menggunakan metode kualitatif
- b. Membahas kelompok suporter yang sering bertemu dan menimbulkan konflik.
- c. Membahas cara mengatasi kerumunan suporter ketika pertandingan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Penelitian saat ini menambahkan upaya PSSI dan Klub Sepakbola dalam proses resolusi konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.
- b. Penelitian saat ini membahas struktur/kebijakan persepakbolaan terhadap terjadinya konflik dan kekerasan suporter sepakbola di era industri modern, penelitian sebelumnya membahas kebijakan dari kepolisian perihal kerumunan suporter sepakbola.
- c. Penelitian saat ini menelaah upaya suporter dalam mengurangi konflik dan kekerasan di persepakbolaan Indonesia.
- d. Penelitian saat ini bertempat di delapan titik wilayah suporter yang sering terjadi konflik dan kekerasan.

3. Judul: *Aggressive Behavior Supporter in Liga Indonesia*

Disusun Oleh Iis Marwan, International Journal of Sports and Physical Education (IJSPE) Volume 4, Issue 1, 2018, PP 14-18, ISSN 2454-6380, <http://dx.doi.org/10.20431/2454-6380.0401004>, Departement Physical Education and Sports Science, Siliwangi University, Tasikmalaya City, West Java Province, Indonesia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku agresif suporter sepak bola di liga Indonesia. Agresi

secara langsung dan tidak langsung, Bentuk perilaku agresi verbal aktif tidak langsung ini sering kali muncul selama permainan berlangsung. Hampir semua permainan cenderung menyanyikan lagu-lagu yang menyindir musuh meski tidak secara tatap muka, hal inilah yang mendorong suporter untuk berperilaku agresif dalam pertandingan sepak bola sehingga menimbulkan kerusuhan di kalangan penggemar sepak bola.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenal karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih mendalam dan detail. Individu dalam penelitian ini diambil dengan cara purposive sampling, yaitu penentuan individu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Suporter sepak bola yang berdomisili di Jakarta, Bandung dan Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perilaku agresif pada suporter muncul karena adanya persaingan klub sepak bola pada saat pertandingan, munculnya perilaku agresif karena suporter saling memprovokasi dengan menggunakan lagu dengan kata-kata kotor dan rasis. Berdasarkan usia suporter sepak bola, hasil penelitian usia 17 tahun hingga 25 tahun lebih sering menunjukkan perilaku agresif. Berdasarkan jenis kelamin, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki menunjukkan perilaku yang lebih agresif daripada jenis kelamin

perempuan. Wanita lebih cenderung pasif, tidak menunjukkan agresi. 2) Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh verbal supporter adalah melantunkan kata-kata kotor, kemudian secara fisik melempar barang-barang, melempar botol, melempar suar, membawa senjata tajam, bom molotov, dan merusak fasilitas stadion. 3) Jenis perilaku agresif yang umumnya dijumpai pada supporter sepak bola adalah perilaku verbal agresif menyanyikan lagu dengan kata-kata kotor, menyanyikan lagu rasis dan saling melempar benda secara fisik.

Persamaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Menggunakan metode pendekatan kualitatif
- b. Membahas penyebab perilaku agresif hingga terjadinya konflik.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Penelitian saat ini menambahkan upaya PSSI dan Klub Sepakbola dalam proses resolusi konflik dan kekerasan supporter sepakbola di Indonesia.
- b. Penelitian saat ini membahas struktur/kebijakan persepakbolaan terhadap terjadinya konflik dan kekerasan supporter sepakbola di era industri modern.
- c. Penelitian saat ini menelaah upaya supporter dalam mengurangi konflik dan kekerasan di persepakbolaan Indonesia.

d. Penelitian saat ini bertempat di delapan titik wilayah suporter yang sering terjadi konflik dan kekerasan.

4. Galang Nafiandi Andhika, Suyono Thamrin, Yusnaldi. 2018. Pembangunan Budaya Damai dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania. Program Studi Damai dan Resolusi Konflik Universitas Pertahanan. Jurnal Damai dan Resolusi Konflik. Volume 4 Nomor 3

Penelitian ini memberikan sebuah analisis tentang mengapa kekerasan pada kelompok suporter sepakbola The Jakmania masih terjadi dan bagaimana pembangunan budaya damai dapat mengurangi kekerasan tersebut. The Jakmania adalah sebuah kelompok suporter sepakbola yang berafiliasi dengan salah satu klub sepakbola terbesar di Indonesia, yaitu Persija Jakarta. The Jakmania memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD / ART) dan juga struktur organisasi yang jelas. Hanya saja, The Jakmania sering diasosiasikan sebagai kelompok pemicu kekerasan antar kelompok suporter. Kekerasan yang terjadi oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania merupakan hasil dari konflik yang tidak dapat bertransformasi dengan baik. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah solusi tentang bagaimana caranya mengurangi kekerasan pada kelompok suporter sepakbola The Jakmania. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia atau PSSI adalah sumber masalah mengapa kekerasan oleh kelompok suporter sepakbola masih terjadi. (2) Pembangunan budaya damai harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari damai terhadap diri sendiri, orang lain, hingga damai antar kelompok. Kesimpulannya, untuk menciptakan sebuah atmosfer damai antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia, seluruh pihak yang terlibat harus memainkan perannya secara efektif.

Persamaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Menggunakan metode pendekatan kualitatif.
- b. Membahas sikap fanatisme suporter.
- c. Penelitian saat ini menelaah upaya suporter dalam mengurangi konflik dan kekerasan di persepakbolaan Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Penelitian saat ini menambahkan upaya PSSI dan Klub Sepakbola dalam proses resolusi konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.

- b. Penelitian saat ini membahas struktur/kebijakan persepakbolaan terhadap terjadinya konflik dan kekerasan suporter sepakbola di era industri modern.
 - c. Penelitian saat ini bertempat di delapan titik wilayah suporter yang sering terjadi konflik dan kekerasan.
5. Satrio Sakti Rumpoko. 2018. Kekerasan dalam Sepakbola. FKIP UTP SKA. Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874 Vol 4. No. 3 Juli 2018

Tujuan dari penelitian, yakni untuk mengetahui stereotype dalam pandangan dalam Suporter? Apakah yang sebenarnya terjadi berkenaan dengan fenomena kekerasan penonton sepakbola saat ini? Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi penonton untuk melakukan kekerasan dalam sepakbola? Mengapa tindakan kekerasan anarkisme sepakbola oleh penonton di Indonesia itu terjadi? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur.

Hasil Penelitian, 1) Interpretif menciptakan banyak realitas dan fakta. Dalam wilayah ini pembahasan lebih terpusat tentang bagaimana sebuah realita diciptakan, bukan tentang bagaimana sebenarnya yang benar; 2.)Teori sosiokultural memusatkan pada bagaimana identitas terbentuk melalui interaksi dalam kelompok sosial dan kultur, 3.)Tradisi sosiokultural memfokuskan dalam

pola interaksi antara masyarakat. Interaksi adalah suatu proses di mana maksud/arti, peran, aturan, dan nilai-nilai budaya terpecahkan. Dalam tradisi sosiokultural perlu dimengerti bagaimana masyarakat bersama-sama menciptakan realita kelompok sosial mereka, organisasi, dan kultur, 4.) Pengaruh tradisi sosiokultural terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu, symbolic interactionism, constructionism dan sociolinguistic, 5.) Fanatisme merupakan sebuah sikap yang bisa dikatakan sikap yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan hal yang baik. Ketika kita menganut kepercayaan tertentu, maka sikap ideal yang harus kita ambil adalah percaya bahwa kepercayaan kita itulah yang paling benar. Sepakbola memberi kepercayaan, bahwa kita dapat mengerjakan segalanya, terutama di masa sulit, kemenangan dapat memberikan keberanian untuk terus maju dan bertahan, 6.) Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang di bawah individu dalam suatu interaksi. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri, 7.) Kekerasan pada akhirnya merupakan salah satu bentuk tindakan yang tidak terelakkan dari terjadinya konflik tersebut. Ada 4 tipe kekerasan yaitu: pertama, kekerasan kolektif formal seperti

perang dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan, kedua, kekerasan kolektif informal seperti kerusuhan sosial, ketiga, kekerasan individu formal seperti preman, carok, dan sebagainya dan keempat, kekerasan lain yang tidak sesuai dengan adat dan peraturan. 8.) Ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan anarkisme suporter yaitu: (a) muatan dendam masa lalu, klub maupun suporter, (b) gesekan spontan di lapangan/tribun, (c) efek koor-koor provokatif, (d) efek dari hasil pertandingan dan provokasi dari dalam lapangan baik yang dilakukan oleh pemain, ofisial dan wasit, 9.) Kerusuhan suporter di Indonesia, dikarenakan suporter sendiri salah kaprah dalam memaknai peran mereka sebagai seorang suporter. Secara ideal, dalam dunia sepakbola, suporter hanya merupakan subjek dan bukan objek. Jadi dalam hal ini, team sepakbola lah yang menjadi “artisnya” bukan suporternya, 10.) Event olahraga ini mengajarkan kepada kita mengenai sportivitas (ksatria dan kejujuran), berkompetisi yang sehat, berkolaborasi, kesetiaan dan nilai-nilai yang lain. Event olahraga ini juga menunjukkan bagaimana bekerja dalam sebuah tim, 11.) Pemicu terjadinya keributan disertai kekerasan dan berimbas pada perbuatan anarkisme dalam pertandingan sepakbola di Indonesia antara lain; sifat agresifitas pemain seperti permainan kasar pada pemain lawan dalam pertandingan, perbedaan daerah administratif tempat

tinggal juga dijadikan benteng untuk memulai permusuhan, serta keikutsertaan suporter memusuhi tim sepakbola lain juga diikuti dengan memusuhi suporter tim lawannya, 12.) Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam olahraga khususnya dalam sepakbola antara lain sifat olahraga, sistem skor permainan, desain fasilitas stadion, konsumsi alkohol dan narkoba yang berlebihan, media massa serta pihak keamanan atau polisi.

Persamaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Menggunakan metode pendekatan kualitatif.
- b. Membahas sikap fanatisme suporter.
- c. Membahas penyebab perilaku agresif hingga terjadinya konflik sosial dan kekerasan antar suporter.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu;

- a. Penelitian saat ini menambahkan upaya PSSI dan Klub Sepakbola dalam proses resolusi konflik dan kekerasan suporter sepakbola di Indonesia.
- b. Penelitian saat ini membahas struktur/kebijakan persepakbolaan terhadap terjadinya konflik dan kekerasan suporter sepakbola di era industri modern.
- c. Penelitian saat ini menelaah upaya suporter dalam mengurangi konflik dan kekerasan di persepakbolaan Indonesia.

- d. Penelitian saat ini bertempat di delapan titik wilayah suporter yang sering terjadi konflik dan kekerasan.
- e. Penelitian sebelumnya membahas perspektif interpretif dalam komunikasi, Tradisi sosiokultural dalam komunikasi, Komunikasi Multikultur, dan Stereotype perihal kekerasan suporter sepakbola.

2.2. Konflik di Bidang Olahraga

2.2.1. Agresi dalam Olahraga

Agresi adalah semua perilaku yang diarahkan untuk menyakiti atau mencederai orang lain yang dimotivasi untuk menghindari perilaku semacam itu (Baron,1977 dalam Bambang Priyonoadi 1994). Perilaku agresif memainkan peran penting dalam keberhasilan olahraga, pelatih harus memahami bagaimana cara melatih atletnya: (1) mengembangkan sifat agresif, (2) Tetap meningkatkan sifat agresif yang tertentu untuk menampilkan olahraga, dan (3) menjaga dorongan-dorongan agresif agar tetap terkendali supaya tidak menimbulkan cedera pada diri sendiri atau atlet lainnya.

Dua jenis dasar agresi teridentifikasi, yaitu agresi permusuhan dan agresi sebagai alat, kedua jenis agresi tersebut dapat dibedakan dalam istilah penguat utama, atau tujuan yang sedang ditemukan. akan tetapi, tujuannya adalah untuk merugikan orang lain. Jika tidak demikian, maka perilaku itu bukanlah agresi.

Individu yang terlibat dalam agresi permusuhan, tujuan utamanya adalah untuk mencederai orang lain, untuk membuat korban

menderita, dan penguatnya adalah rasa sakit serta penderitaan yang ditimbulkan. Jenis agresi ini selalu disertai dengan kemarahan orang yang bertindak. istilah yang digunakan untuk agresi ini adalah *reactive aggression* dan *angry aggression* (Cox, 1990:267). Kasus yang sering terjadi perihal agresi permusuhan yakni pertandingan sepakbola dan dilakukan oleh para penonton sepakbola terhadap kelompok pendukung lainnya. Bila seorang penonton melempar batu atau benda apa saja ke arah penonton lain atau ke dalam stadion, maka akan menyebabkan kemarahan penonton lainnya. Tujuan pelemparannya selain ditujukan untuk mencederai dan menyebabkan penderitaan orang lain, juga bertujuan untuk memperoleh tujuan lainnya, yaitu melakukan intimidasi terhadap pemain lawan, sehingga kesebelasan lawan tertekan dan kalah dalam pertandingan.

Pertandingan olahraga merupakan sarana yang mudah, murah, menjadi perhatian banyak orang, dan tidak membedakan lapisan masyarakat, selain itu pertandingan olahraga juga sebagai sarana menggalang massa (penonton) tanpa syarat, walaupun memakai syarat penonton hanya membeli tiket, sehingga mereka dapat masuk ke dalam satu arena pertandingan yang relatif bebas berperilaku. Pada pertandingan olahraga

Sasaran utama kegiatan olahraga adalah aktivitas fisik dan persiapan psikis, sehingga dalam beraktivitas sangat menguras tenaga dan pikiran para pelakunya. Disisi lain olahraga juga sebagai bentuk

Latihan bagi para atlet dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk itu proses latihan sangat menentukan dalam membentuk sikap dan perilaku para atlet. Menurut Fisher (1976:299) individu akan menyerang jika dilatih untuk menyerang, dan akan berperilaku damai jika dilatih untuk kedamaian.

Teori-teori agresi dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh penonton sepakbola, pada dasarnya teori agresi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu teori naluri (*instinct theory*), teori frustrasi-agresi (*frustration-aggression theory*), dan teori belajar sosial (*social learning theory*).

Teori naluri (*Instinct Theory*) didasarkan atas karya Sigmund Freud dan ahli etologis seperti Konrad Lorenz, yaitu ilmuwan yang menekuni dasar-dasar biologis tentang perilaku binatang, mempelajari pola-pola perilaku ikan, burung atau binatang dengan habitat alamiahnya. Agresi merupakan suatu dorongan pembawaan sejak lahir seperti dorongan seks atau lapar. Freud menjelaskan bahwa pada manusia, agresi berhubungan dengan naluri dan ilmiah, yang harus menemukan ekspresinya, baik itu prososial ataupun anti sosial melalui aktivitas yang menyebabkan kerugian bagi orang lain. Para ahli etologis menyatakan bahwa energi agresif dapat dilepaskan melalui olahraga, baik itu pemain maupun penonton. Para penonton mengalami pelepasan, yaitu dengan mengamati dan mengidentifikasi perilaku para pemain. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa

manusia memiliki naluri agresif dan olahraga memberikan suatu aktivitas yang aman dalam mengekspresikan perilaku agresif. Menurut teori ini, manusia merupakan makhluk hidup yang agresif dan harus memenuhi naluri biologisnya.

Teori Frustrasi-Agresi (*Frustration-Aggression Theory*), perilaku agresi sebagai akibat dari frustrasi, setelah seseorang bekerja keras seharian, maka orang tersebut akan mengalami pelepasan ketegangan dengan melakukan olahraga atau menyaksikan pertandingan olahraga, termasuk menyaksikan pertandingan sepakbola. Para ahli menyatakan bahwa frustrasi selalu mengakibatkan agresi, dan agresi selalu diakibatkan oleh frustrasi, naka tetapi teori tersebut banyak dikritik, karena frustrasi tidak selalu menyebabkan respon agresif yang nampak.

Jika frustrasi menyebabkan terjadinya agresi, maka agresi akan diarahkan terhadap orang yang telah menyebabkan frustrasi. Apabila gagal melakukan ini, maka perilaku agresi akan menyebabkan frustrasi.

Kejadian yang dialami oleh para penonton sepakbola, karena kesebelasan yang didukungnya mengalami kekalahan, maka agresinya sering diarahkan terhadap pemain lawan, yaitu dengan melakukan lemparan ke arah pemain di lapangan pertandingan, sehingga tidak jarang banyak pemain yang mengalami cedera serius karena terkena

lemparan batu dari arah tribun, atau bahkan para pemain lawan terpaksa harus dikawal untuk keluar dari arena pertandingan. Pertandingan antara Arema dan Persebaya di Stadion Kanjuruhan

Malang pada Liga Indonesia beberapa tahun terakhir, sering mengalami konflik antar penonton, padahal para kedua kesebelasan bersaing sengit di lapangan akan tetapi ada saja unsur pemicu untuk terjadinya konflik sehingga para pemain lawan di akhir pertandingan dikawal khusus sampai keluar dari stadion. Dengan demikian, karena merasa gagal, maka perilaku agresi selanjutnya sering diarahkan kepada polisi atau siapa saja yang kelihatan menghalangi tindakannya, atau yang paling sering adalah melakukan Tindakan pengrusakan (*vandalism*) di luar stadion.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), tidak seperti teori naluri, maka menurut teori belajar sosial, agresi merupakan respon yang dipelajari. Menurut teori ini, orang-orang berperilaku agresif, karena mereka mempelajarinya dan bukan karena naluri biologis atau frustasinya. Perbedaan yang menonjol antara teori agresi lainnya dengan teori belajar sosial atau *social learning theory* adalah pandangannya tentang katarsis. Tindakan agresi yang dihasilkan bukanlah agresi yang lebih rendah, tetapi agresi yang lebih tinggi, teori belajar sosial memberikan gambaran yang jelas terhadap munculnya Tindakan agresi dan kekerasan yang terus menerus dalam olahraga amatir dan profesional.

2.2.2. Eksistensi Konflik di Bidang Olahraga

Olahraga dan bentuk-bentuk aktivitas waktu luang, dapat berfungsi untuk melepaskan energi seseorang dan mengurangi ketegangan yang dialami setelah bekerja, sedangkan bagi orang

lainnya, olahraga dapat berfungsi sebagai suatu restorasi ketegangan dan kegairahan, yaitu suatu kesenangan yang berlawanan dengan aspek-aspek rutinitas dari kehidupan kerjanya. Oleh karena itu olahraga dapat berguna sebagai fungsi pengganti ketidaktentuan, kekecewaan, dan kebosanan.

Kompetisi olahraga telah menarik para pemain dan penonton bersama sama berkerumun dengan kondisi dimana aturan-aturan dapat terganggu, sehingga menyebabkan konfrontasi agresi dan kekerasan. Dalam sosiologi, istilah perilaku kolektif (*collective behavior*) menunjukkan situasi yang tak berstruktur serta Konflik dan kekerasan bisa terjadi di dalam dan diluar lapangan.

Secara umum konflik menjelaskan perihal pertentangan, perbedaan, hingga persaingan yang dibentuk secara sukarela maupun terpaksa. pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak yang berseberangan. Setiap individu, kelompok maupun masyarakat dimanapun berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik karena konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial dan menggambarkan fakta dasar dalam kehidupan.

Konflik dalam bidang olahraga berasal dari ketidakpuasan individu/kelompok yang menimbulkan ketegangan, percekocokan dan pertikaian terhadap individu/kelompok lain dan dapat berpengaruh

pada perilaku yang bersifat negatif (*conflict-destruktif*) maupun konflik yang bersifat positif (*conflict-constructif*).

Kekerasan biasanya diperoleh dari kondisi dalam lingkungan sosial. Frustrasi yang diakibatkan oleh kegagalan dalam tim dapat membawa pada kekerasan pemain dan penggemar. Hal tersebut dapat diperhatikan ketika salah satu pemain ataupun pelatih meluapkan emosinya secara berlebihan dan tidak terkendali seperti mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar kepada official pertandingan, lawan, hingga penggemar lawan.

Menurut Robbins dalam Sofitayi (2011), konflik muncul karena ada kondisi yang melatarbelakangi (*accident conditions*). Kondisi tersebut yang disebut sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori, yaitu: Komunikasi, struktur dan Variabel Pribadi

- a. Komunikasi; Komunikasi yang buruk antar individu, dalam arti perbedaan persepsi atau pandangan terhadap suatu hal, ide, maupun gagasan dalam organisasi, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantic, pertukaran informasi yang tidak cukup dan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi terciptanya konflik.
- b. Struktur; struktur dalam konteks yang akan dibahas mencakup struktur dan sosial masyarakat, kejelasan dalam pembagian tugas seorang individu di dalam keluarga, ketidakcocokan antara tujuan

individu dengan tujuan kelompok organisasi, ketidakcocokan individu dengan masyarakat. Hal-hal di atas dapat menjadi penyebab timbulnya sebuah konflik, model sosial masyarakat dan derajat spesialisasi merupakan variabel yang mendorong terjadinya konflik.

- c. Variabel Pribadi; penyebab konflik lainnya yang potensial adalah factor pribadi, yang meliputi; system nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan dan berbeda dengan individu yang lain. Hal-hal di atas berbeda dalam tiap diri individu, sehingga akan cenderung menyebabkan terjadinya sebuah konflik dalam organisasi.

Eksistensi olahraga tidak akan terlepas dari keberadaan konflik karena ada perubahan aturan setiap tahunnya dilihat dari pelanggaran sering terjadi namun laporan tentang kekerasan dalam olahraga sering membingungkan karena masih dalam pertentangan. Beberapa pengamat mengatakan bahwa kekerasan adalah bagian yang melekat dari banyak permainan, sedangkan yang lain mengatakan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun menghancurkan dinamika permainan.

Masalah kekerasan dalam olahraga terutama sepakbola olahraga yang sering terjadi sekarang di negara-negara eropa termasuk Amerika Latin sudah merupakan masalah sosial yang harus ditangani secara serius terutama yang melibatkan kerumunan untuk

perilaku buruk yang ditunjukkan oleh penonton ini sering menyebabkan gangguan dan keresahan masyarakat (William,1989:9).

Neal (1976; dalam Snyder dan Spreitzer 1989:234) sebagai berikut; “Kekerasan dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat atau subsistem dalam masyarakat. Ini melibatkan kondisi ketakutan, ancaman, dan biasa mengubah pola hubungan. Lebih khusus, Smith (1983, dalam Snyder dan Spreizer,1983:234) menjelaskan bahwa “lebih spesifik, kekerasan dalam olahraga melanggar norma-norma dan aturan acara, mengancam nyawa dan harta, dan biasanya tidak dapat diantisipasi oleh orang yang terkena dampaknya.

Menurut Fisher (2001) berdasarkan polanya, konflik dibagi ke dalam tiga bentuk,yaitu :

- a. Konflik laten sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
- b. Konflik terbuka adalah konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya.
- c. Konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi

Berdasarkan beberapa Teori-teori utama mengenai sebab-sebab Konflik, salah satunya yakni perihal teori Kebutuhan Manusia Menganggap bahwa konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan

dasar manusia (fisik, mental dan sosial) yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Hal yang sering menjadi inti pembicaraan adalah keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi. Sasaran: mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, serta menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan itu.

2.2.3. Perspektif Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Industri Sepakbola

Kekerasan masa pada olahraga adalah fenomena sosial yang kompleks yang berhubungan dengan tiga faktor :

- Tindakan dalam acara olahraga itu sendiri
- Dinamika kelompok dan situasi dimana penonton menyaksikan pertandingan olahraga
- Para konteks sejarah, sosial, ekonomi, dan politik dimana acara ini direncanakan dan dimainkan

Faktor lain yang penting dalam acara tersebut adalah Tindakan pejabat pertandingan. Data menunjukkan bahwa, ketika pendukung/penggemar percaya bahwa tujuan penting atau kemenangan telah jelas “dicuri” oleh pihak yang tidak kompeten, keputusan tidak adil atau dibuat oleh seorang wasit, kemungkinan kekerasan selama dan setelah acara dimulai (Murphy et al, 1990). Jika penonton melihat aksi pemain di lapangan sebagai kekerasan, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam tindak kekerasan selama dan setelah pertandingan (Smith,1983).

Teori Transformasi Konflik Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya dan ekonomi. Sasaran: mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan termasuk kesenjangan ekonomi, meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang diantar pihak yang berkonflik, mengembangkan proses dan sistem.

Tipologi yang paling sering digunakan dari kekerasan di lapangan antara pemain adalah salah satu yang dikembangkan oleh Mike Smith (1983; dalam Young, 2000, 2002). Smith mengidentifikasi empat kategori jenis kekerasan yang terkait dengan olahraga, yakni Kontak Tubuh- Brutal, Batas Kekerasan, Pura-Pura kekerasan criminal, Kekerasan pidana.

Kekerasan menjadi sarana untuk membuktikan diri dan menegaskan Kembali keanggotaan dalam sub budaya dan kelompok orang-orang yang bermain pada tingkat tinggi. Inilah sebabnya mengapa atlet yang tidak bermain "sakit" didefinisikan sebagai kegagalan dan mengapa mereka yang bermain "rasa sakit" dan dengan cedera didefinisikan sebagai pemberani.

Perilaku suporter sepakbola bisa dikatakan sebagai perilaku sosial dimana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Selain itu perilaku sosial adalah dimana aktivitas yang

dilakukan sekurang-kurangnya dua orang bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku suporter baik itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter berikutnya.

Dalam situasi konflik, dinamika tindakan dan penahanan tak terhindarkan melibatkan upaya untuk mengendalikan yang lain perilaku, seringkali dengan maksud untuk melukai atau menghancurkan. Selain itu, kekerasan mungkin terjadi ikuti upaya tak terbatas untuk mendominasi dalam perebutan kekuasaan, prestise, dan kepentingan material.

Konflik yang berkepanjangan didasarkan oleh sejarah konflik yang terus berkelanjutan disebabkan oleh kerugian-kerugian yang pernah dialami oleh kubu yang berkonflik seperti materil ataupun hilangnya nyawa dalam tindakan tersebut, contoh kasusnya beberapa pendukung klub sepakbola di Indonesia melanjutkan konflik-konflik yang dulu pernah terjadi. Perselisihan antara Persija dan Persib, Persebaya dan Arema, PSIM dan Persis Solo merupakan contoh di sepakbola profesional yang sering terlibat konflik antar penggemar, sehingga ketika kedua kubu klub tersebut bertemu akan selalu ada konflik yang terjadi.

Kekerasan dalam olahraga mempunyai kedudukan yang sama dengan kekerasan sosial, dalam artian bahwa setiap budaya merupakan suatu pola dimana bagian-bagiannya saling bertautan,

sehingga dalam suatu masyarakat yang sering melakukan kekerasan, maka akan berkompetisi dalam olahraga dengan menggunakan kekerasan, maka akan tidak menggunakan kekerasan. Pada kedua jenis masyarakat tersebut, olahraga merupakan jalan yang utama untuk mengungkapkan motif kultur yang dominan. Kekerasan dalam olahraga dapat melambangkan kekerasan yang dilakukannya, dimana anggota masyarakat yang mengalami frustrasi lebih suka untuk mengungkapkan frustasinya.

Selanjutnya, fenomena destruktif yang muncul dalam bentuk kekerasan fisik seperti: tawuran, perkelahian antar pemain maupun penonton, pada hakikatnya jika dibiarkan secara terus menerus, bukan tidak mungkin, secara kebetulan ataupun sengaja dapat berdampingan dengan munculnya isu-isu lain seperti: ketimpangan, kemiskinan, kesenjangan, etnis, kelompok, maupun agama, yang berpeluang dimanfaatkan pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab (Munir, 2005: 48). Karenanya, kekhawatiran atas insiden-insiden semacam itu perlu dijadikan landasan agar kita tidak bersikap toleran atas berbagai konflik dan tindak kekerasan yang terus ada dalam dunia olahraga. Apalagi dalam kondisi kehidupan masyarakat yang berat belakangan ini. Bukan tidak mungkin, momen olahraga dijadikan media pelepasan emosi sejumlah individu atau kelompok untuk menumpahkan kekecewaannya atas situasi yang menghimpit, ataupun bahkan sarana mediasi untuk sasaran yang lebih jauh, yakni

mengguncang stabilitas nasional dengan memanfaatkan bidang olahraga sebagai entry point.

2.2.4. Tradisi Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Industri Sepakbola

Konflik juga dikenal istilah kerusuhan (riot) yang berarti tindakan sekumpulan orang kasar, agresif, dan merusak dari suatu konflik dan pada hakekatnya adalah tindakan atau perilaku kekerasan kolektif dan deskriptif. Menurut Smelser dalam Fajri M. Kasim (2015) bahwa ada beberapa penentu yang memunculkan suatu kekerasan atau perilaku kekerasan kolektif, yaitu:

- a. Kesesuaian struktural: struktur masyarakat yang menunjang
- b. Ketegangan struktural: perasaan adanya ketidakadilan dalam masyarakat mendorong banyak orang melakukan tindakan ekstrim.
- c. Kemunculan dan penyebaran pandangan; para pelaku kekerasan sudah memiliki pandangan yang sama mengenai sumber ancaman, jalan keluar dan cara pencapaian jalan keluar.
- d. Faktor mempercepat: suatu peristiwa dramatis atau desas-desus mempercepat munculnya perilaku kolektif.
- e. Mobilitas tindakan: para pemimpin memulai menyarankan dan mengarahkan suatu tindakan
- f. Runtuhnya kontrol sosial: semua faktor tersebut di atas jika tidak dapat dikendalikan oleh para pemimpi, kekuatan polisi, propaganda, perubahan kebijakan pemerintah dan lembaga

legislatif serta bentuk kontrol sosial lainnya, maka timbullah kerusuhan.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam olahraga dewasa ini adalah masih seringnya terjadi insiden-insiden atau kejadian-kejadian berupa tindakan-tindakan deskriptif yang muncul dalam berbagai berbagai musim kompetisi atau pertandingan. Bahkan dapat dikatakan dalam setiap musim atau kompetisi pertandingan, khususnya di tingkat nasional kita melihat, nyaris tidak pernah sepi dari adanya insiden-insiden yang merusak. Hal itu seperti tawuran, perkelahian, pemukulan, perusakan fasilitas, dan lain-lain. Kejadian Kejadian tersebut hakikatnya telah berlangsung sejak lama.

Umumnya insiden-insiden tersebut terjadi dalam jenis- jenis olahraga berkelompok yang melibatkan massa dalam jumlah besar, seperti sepakbola. Meskipun, bidang di luar sepakbola bukannya bersih atau steril dari tindakan-tindakan destruktif itu, namun bidang sepakbola, membuka peluang yang lebih besar bagi adanya tindakan destruktif tersebut. Gejala ini memang sebagaimana yang dikonseptualisasi secara sosiologis oleh Blumer sebagai gejala kerumunan ekspresif (*expressive crowd*) yang mempunyai emosi dan logika tersendiri yang bisa melahirkan tindakan kolektif yang tidak rasional (Ritzer, 2005:60)

Unsur-unsur fundamental perilaku kolektif (*collective behavior*), yaitu perilaku yang dilakukan oleh sekelompok penonton sering muncul

dalam konteks olahraga, bukan hanya dalam situasi olahraga yang kondusif terhadap timbulnya permusuhan, tetapi juga diakibatkan oleh mekanisme kontrol sosial yang lemah, sehingga Tindakan kekerasan dalam olahraga masih sering terjadi.

Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku anarkis seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan yang mengarah ke tindak kriminal seperti penjarahan di mana perilaku mereka ini tidak hanya merugikan mereka dan klub namun juga berdampak pada masyarakat dengan menyisakan rasa takut/cemas masyarakat terhadap suporter sepakbola hingga masyarakat pun memunculkan stigma terhadap mereka, selain itu kerugian materil akibat kerusuhan suporter dan juga pengrusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Pada akhirnya, tidak heran jika perilaku suporter sepakbola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya baik itu yang berupa fisik seperti pengrusakan fasilitas umum dan non fisik yakni rasa takut/cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepakbola

Situasi konflik akan selalu berubah dari waktu ke waktu apabila konflik tersebut terus dibiarkan terjadi tanpa adanya upaya penanganan atau penyelesaian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik. Fisher et.al, menyebutkan ada beberapa alat bantu untuk menganalisa

situasi konflik, salah satunya adalah penahapan konflik. Konflik berubah setiap saat, melalui tahap aktivitas, intensitas, ketegangan dan kekerasan yang berbeda (Fisher, 2001). Tahap-tahap ini adalah :

- a. Pra-Konflik: Merupakan periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun salah satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan antara ketegangan hubungan antara beberapa pihak dan/ atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain. Sejarah kelam dari dua pendukung yang berbeda biasanya menjadi salah satu penyebab terjadinya pra-konflik, baik melalui pertemuan fisik maupun media sosial yang saling mengungkit satu sama lain peristiwa tersebut.
- b. Konfrontasi: pada saat ini konflik semakin terbuka jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Perihal konfrontasi antara penonton yang ada di stadion, biasanya disebabkan ketika salah satu pendukung klub yang didukungnya merasa dirugikan setiap dipertandingan baik oleh disebabkan dari perangkat pertandingan maupun pemain yang bersangkutan
- c. Krisis: ini merupakan puncak konflik, ketika ketegangan dan kekerasan terjadi paling hebat. Dalam konflik skala besar, ini

merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh, komunikasi normal diantara dua pihak kemungkinan putus, pernyataan-pernyataan umum cenderung menuduh dan menentang pihak lainnya. Hal tersebut sering terjadi ketika pertemuan antara pendukung mengalami puncak emosional dikarenakan adanya korban, di Indonesia baik pertemuan antar kampung maupun resmi terkadang mengalami puncak krisis seperti yang dijelaskan.

- d. Akibat: Kedua pihak mungkin bernegosiasi dengan atau tanpa perantara. Suatu pihak yang mempunyai otoritas atau pihak ketiga yang lebih berkuasa mungkin akan memaksa kedua pihak untuk menghentikan pertikaian. Proses negosiasi dilakukan penyelenggara liga, PSSI, pihak keamanan, serta pihak-pihak yang berkonflik, negosiasi tersebut mencari jalan tengah atau win-win solution untuk mencapai kesepakatan agar bisa meniadakan perselisihan didalam maupun diluar stadion.
- e. Pasca-Konflik: akhirnya situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dengan hubungan mengarah lebih normal diantara kedua pihak. Namun jika isu-isu dan masalah-masalah yang timbul karena sasaran mereka saling bertentangan tidak diatasi dengan baik, tahap ini sering kembali lagi menjadi situasi pra-konflik. Peristiwa konflik sering terulang kembali bila mana ada pihak yang

mengatasnamakan pendukung kesebelasan yang bertanding dan melakukan Tindakan merusak jalannya pertandingan, sehingga aturan dan perjanjian yang sudah disepakati menjadi sia-sia dan menimbulkan masalah yang berkelanjutan.

Pada dasarnya setiap olahraga baik amatir maupun profesional mempunyai aturan yang berlaku ketika berlangsung, aturan-aturan tersebut mengarahkan para pemain maupun penonton untuk bersifat sportif namun menurut pandangan simmel konflik dan keteraturan akan membentuk bagian nya sendiri agar terlihat positif, hal tersebut khususnya di pertandingan sepakbola yang biasanya suporter melanggar aturan-aturan yang berlaku dan telah sepakati seperti tidak melempar ke dalam stadion, tidak menyalakan kembang api, tidak masuk ke dalam lapangan, hingga tidak mencelakakan pemain lawan, namun hal tersebut terkadang muncul secara spontan dikarenakan adanya kesadaran penuh dan mengikuti oknum yang melanggar aturan tersebut.

2.2.5. Realitas Kekerasan dalam Industri Sepakbola

Kekerasan dalam olahraga sepakbola sebagaimana yang diketahui oleh kebanyakan orang terjadi pada penonton dan melalui pemberitaan media massa. Karakteristik perilaku kekerasan menyangkut situasi yang melibatkan banyak orang yang saling berdekatan, perilaku berkembang dengan tidak direncanakan, peristiwa berlangsung singkat dan sementara, serta terdapatnya kerjasama diantara anggota kelompok.

Kekerasan bisa menyebar melalui penonton sebagai suatu bentuk penularan (*contagion*), yang pada awalnya sering diawali oleh Tindakan-tindakan, baik yang berasal dari pemain, wasit, penonton, maupun pihak keamanan. Kekerasan sering terjadi pada akhir pertandingan atau setelah pertandingan selesai, beberapa pertandingan sepakbola di Indonesia dilaksanakan pada sore hari dan beberapa pertandingan dilaksanakan tanpa kehadiran pendukung/penonton. Persepakbolaan Indonesia, biasanya melaksanakan pertandingan tanpa dihadiri oleh penonton atau biasa disebut sebagai pertandingan usiran dan terkadang juga memindahkan lokasi pertandingan di lokasi yang dimana tidak bisanya dijangkau oleh kedua kubu penonton. Hukuman tersebut diberikan oleh organisasi sepakbola Indonesia yakni PSSI, hukuman tersebut diberikan, karena pada pertandingan sebelumnya pihak penyelenggara tuan rumah dianggap tidak berhasil menyelenggarakan pertandingan serta tidak siapnya perangkat serta pendukung terlaksananya pertandingan. Ketidak berhasilan atau kegagalan yang dimaksud termasuk gangguan-gangguan yang dilakukan oleh penonton tuan rumah atau kesengajaan dari penonton tamu untuk memunculkan kekacauan terutama didalam pertandingan.

Timbulnya tawuran dan kekerasan antar suporter, gejala suap, sogok menyogok, manipulasi dana, taktik “mengatur kemenangan”, “sepakbola sabun” dan sejenisnya, sebagaimana telah diterangkan

sebelumnya, dipastikan bakal meruntuhkan mentalitas para insan olahraga, yang bagaimanapun akan menghambat usaha-usaha pengembangan bidang olahraga lebih maju lagi. Merosotnya bidang ini pada saatnya akan bertemu terakumulasi dengan bidang-bidang lain, yang secara bersamaan saling melengkapi satu sama lain menumpuk dalam satu bentuk krisis nilai-nilai bangsa. Ini berarti sama artinya dengan mengancam eksistensi bangsa itu sendiri.

Setiap masing-masing supporter memiliki tujuan datang menyaksikan pertandingan sepakbola, seperti ingin menghilangkan stress, menghibur diri, dan menampilkan kreativitas namun dilain sisi tujuan datang ke stadion yakni untuk mendukung tim sepakbola kebanggaan agar memenangkan pertandingan dan berlangsung sesuai sistem *fair play* tapi hal tersebut dapat diganggu oleh beberapa oknum yang merusak suasana pertandingan. Oknum tersebut memiliki fanatisme terhadap klub yang didukung dan peka ketika klub yang didukungnya mengalami kerugian ketika pertandingan berlangsung maupun diluar dari pertandingan, apabila hal tersebut terjadi biasanya akan ada kekacauan seperti saling lempar-melempar, saling mengejek, dan bahkan adu fisik, beberapa oknum terkadang membenarkan kekerasan fisik terjadi karena itu akan menjadi jelas kedudukan status kekuasaan wilayah stadion dan antar pendukung.

Beberapa perspektif teoritis yang membahas tentang kekerasan dalam olahraga, khususnya yang dilakukan oleh penonton menurut Snyder dan Spreitzer (1989:242) adalah sebagai berikut :

1. *The Contagion Theory of Collective Violence*

Menurut teori ini, kerumunan penonton awalnya memperlihatkan gejolak dan reaksinya dengan proses yang disebut milling, yaitu proses dimana individu-individu menjadi semakin tegang, gelisah dan bergairah. Kondisi awal ini dapat diamati pada saat terjadinya gol dimana salah satu kelompok penonton pendukung terdiam sesaat setelah menyaksikan tim kesayangannya kemasukan gol, atau pada saat-saat berakhirnya pertandingan dimana salah satu kelompok penonton yang timnya menderita kekalahan Nampak menjadi sedih dan gelisah.

Dengan meningkatnya emosi, kegairahan dan stimulasi timbal balik, maka orang-orang lebih memungkinkan untuk bertindak impulsif di bawah pengaruh impuls bersama. Jika proses ini intensitasnya meningkat, maka penularan sosial (*social contagion*) timbul yang melibatkan penyebaran impuls atau kata hati yang cepat dan tidak rasional. Peristiwa penularan sosial ini sering menyebabkan penonton menjadi penonton yang aktif dalam berperilaku secara bersamaan. Selanjutnya, kegairahan Bersama dalam kerumunan penonton dapat melibatkan proses reaksi sirkuler (*circular reaction*). Dengan demikian, bila seseorang

gelisah, resah, dan bergairah, maka emosi dan perilaku tersebut akan menjadi suatu model yang mempengaruhi orang lain dan bila seseorang melihat orang lain terpengaruh, maka selanjutnya orang tersebut terstimulasi.

2. *The Converge Theory of Collective Violence*

Contagion theory berguna untuk menguji beberapa perilaku penonton, dan menegaskan bahwa individu-individu penonton telah berubah menjadi para penonton yang sukar dikendalikan setelah dijangkiti oleh penularan sosial (*social contagion*). Sedangkan *converge theory* menegaskan bahwa kerumunan penonton terdiri dari kelompok orang-orang yang tidak mewakili siapapun dan berkumpul bersama-sama, karena mereka menunjukkan sifat kebersamaan. Sebagai contoh, pertandingan sepakbola di Liga Indonesia di Stadion Mattoangin dapat mengumpulkan penonton dalam jumlah besar yang dapat saling mempengaruhi dan berperilaku yang melanggar aturan. Penonton yang sangat besar biasanya diisi oleh mayoritas penonton laki-laki yang dimana laki-laki memiliki jiwa agresif ketika menonton pertandingan olahraga khususnya sepakbola sehingga dapat menyerang pemain, penonton, official hingga pihak keamanan yang bertugas.

3. *The Emergent Norm Theory*

Kedua teori tersebut menentang adanya keutuhan antara individu-individu dalam kerumunan penonton. Keutuhan ini

merupakan suatu akibat dari impuls kegairahan Bersama yang menulari kerumunan (*contagion theory*) atau keseragaman karakteristik latar belakang antara anggota penonton (*convergence theory*). Sebaliknya, temuan Turer dan Killian (1957; dalam Snyder dan Spreitzer, 1989:244), menunjukkan bahwa motif, sikap, dan perilaku individu dalam kerumunan penonton adalah tidak sama. Standar atau norma tersebut timbul dari interaksi Bersama antara anggota penonton. *The emergent norm theory* lebih menekankan perilaku Bersama, seperti halnya perilaku lainnya yang tumbuh dari interaksi sosial, dan kemunculan norma-norma sosial yang berlaku pada situasi yang ada. Dengan demikian, norma-norma yang berbeda akan timbul sesuai dengan waktu pada tempat tertentu. Dalam situasi, norma-norma yang muncul dan menuntun perilaku penonton tersebut, mungkin ditujukan untuk mengganggu para ofisial dan pemain lawan. Akan tetapi dalam konteks lainnya norma tersebut dapat memperkuat pembenaran aktivitas pelemparan dengan menggunakan botol, dan benda-benda berbahaya lainnya.

4. *Value – Added Theory*

Meskipun perspektif dari ketiga teori ini berbeda, tetapi ketiga teori itu saling berkaitan. Para penonton dalam suatu pertandingan atau stadion mempunyai karakteristik latar belakang yang memberikan pengaruh untuk mengubah perilaku (*convergence theory*). Begitu pula penonton pada waktu tertentu

menjadi emosional dan mengkomunikasikan kegairahan ini dengan perilakunya (*contagion*). Selanjutnya, akan muncul diantara harapan-harapan perilaku penonton (*emergent norms*) tersebut, yaitu bagaimana merespon situasi yang membingungkan setelah para penonton menjadi bergairah.

Value-added theory dari Smelser (1962) lebih komprehensif dan menggabungkan beberapa hipotesis dari teori sebelumnya. Teori berusaha untuk menjelaskan seberapa luas kondisi masyarakat yang memperkuat terjadinya kekerasan. Teorinya menyatakan, bahwa kemungkinan meningkatnya kekerasan yaitu bila beberapa faktor muncul secara bersamaan, yang selanjutnya karena factor-faktor tersebut bertambah, maka kemungkinan-kemungkinan lainnya adalah berkurang. Menurut Smeltzer (1962; dalam Snyder dan Spretzer,1989:244), terdapat enam faktor penentu dalam proses ini, yaitu:

- Kondusifitas struktural melibatkan kondisi umum yang "mengatur panggung" untuk terjadinya kekerasan kolektif.
- Ketegangan struktural menggambarkan kontradiksi atau ambiguitas dalam berbagai bagian masyarakat.
- Kepercayaan umum adalah munculnya penjelasan untuk ketegangan struktural.

- faktor precipitating mengacu pada peristiwa atau tindakan tertentu yang menegaskan keyakinan umum, mendramatisasi kepentingannya, dan memulai tindakan kolektif.
- Mobilisasi aksi mengacu pada ketersediaan orang-orang di tempat kejadian pencetus aksi.
- Mekanisme kontrol sosial merujuk pada tidak adanya atau adanya alat pengekangan.

Menurut perspektif teori ini, tiap faktor yang menentukan terjadinya kekerasan penonton akan menambahkan nilainya terhadap keadaan sebelumnya, dengan demikian meningkatkan kemungkinan terjadinya kekacauan bersama. Pada saat faktor penentu bertambah, maka jarak perilaku akan menyempit dan menyebar ke arah tindakan yang khusus, yang hanya dapat dihentikan dengan pengawasan sosial yang efektif.

Konflik tetaplah harus dihadapi dan ditangani serta diselesaikan oleh manusia, baik dalam posisinya sebagai pihak yang terlibat di dalamnya maupun sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat tetapi berusaha untuk membantu pihak yang terlibat agar keluar dari jebakan konflik itu. Dalam usaha menangani konflik ini (apapun wujud strategi yang akan dipilih dan tindakan yang akan diambil) diperlukan langkah-langkah pendahuluan (*initial stage*) yang harus dilakukan sebelum penentuan strategi dan pengambilan tindakan yang terkait berkaitan dengan konflik tersebut. Langkah awal tersebut dalam konteks mediasi

dan resolusi konflik lazim disebut analisis konflik (Mohammad Iwan Fitriani, 2016).

Menurut Paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri. Lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, jika masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentunya memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku keseharian. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (Fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata (I.B Wirawan, 2013).

2.2.6. Resolusi Konflik dalam Olahraga

Resolusi konflik adalah suatu cara individu atau kelompok menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain atau kelompok lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh diri mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna menyelesaikan masalahnya.

Resolusi konflik memiliki tujuan agar kita dapat mengetahui bahwa konflik itu ada dan diarahkan pada keterlibatan berbagai pihak

dalam isu-isu mendasar, sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Selain itu, agar kita memahami gaya dari resolusi konflik dan mendefinisikan kembali jalan pintas ke arah pembaharuan penyelesaian konflik. Resolusi konflik difokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu-isu yang lebih nyata. Selain itu, resolusi konflik dipahami pula sebagai upaya dalam menyelesaikan dan mengakhiri konflik.

Fisher (2001:7) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang terlibat. Menurut Mindes (2006:24) resolusi konflik merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan perbedaan dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan serta keahlian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan dalam pihak-pihak yang berkonflik.

Crawford dkk (1996:11) untuk resolusi konflik yaitu: (1) kemampuan orientasi pada nilai-nilai dan keyakinan; (2) kemampuan mempersepsi; (3) kemampuan mengelola emosi; (4) kemampuan komunikasi; (5) kemampuan berpikir kreatif; (6) kemampuan berpikir kritis.

Perbedaan antara resolusi konflik sebagai perlakuan (*treatment*) terhadap persoalan akar konflik dengan resolusi konflik sebagai penanganan (*seattlement*) konflik dengan cara-cara paksa (*coercion*)

atau dengan cara tawar-menawar (*bargaining*) atau perundingan (*negotiation*). Pendekatan pengelolaan dan penyelesaian konflik pada hakikatnya mendorong proses resolusi konflik dengan cara-cara di atas. Namun, menurut Lewis A. Coser, walaupun konflik oleh pendekatan Marxis dianggap gejala serba hadir dalam masyarakat, bukannya tidak dapat diselesaikan atau paling tidak dikendalikan. Upaya penyelesaian ini memiliki fungsi pengintegrasian, karena konflik memiliki sifat destruksi. Menurut Coser, ada enam (6) cara untuk menyelesaikan konflik yakni :

a. Menciptakan federasi (*federation*)

Upaya ini dilakukan dengan memberi otonomi relatif kepada unit-unit yang ada. Ini berangkat dari factor-faktor yang memungkinkan munculnya konflik. Adanya heterogenitas, sehingga perlu federasi.

b. Mengubah hasil yang dikehendaki (*altering the payoffs*)

Upaya ini dilakukan terutama terhadap ciri konflik yang menangkalah (*zero sum conflict*) yang intensitasnya tinggi. Agar intensitasnya lebih rendah, struktur konfliknya harus diubah menjadi non zero sum conflict agar tercipta kompromi dan konsensus

c. Memperluas sumber-sumber (*expansion of resources*)

Cara ini dilakukan dengan memperluas sumber-sumber yang dipertentangkan. Perluasan ini diharapkan dapat meredakan konflik.

d. Memberikan bayaran tambahan (*side payments*)

Pihak-pihak yang kalah dalam konflik diberi “subsidi” atau sejumlah kompensasi agar tidak tercipta oposisi politik.

e. Memperbaiki pola-pola komunikasi (*improving communication patterns*)

Konflik seringkali menyebabkan penguatan terhadap masing-masing pihak. Agar konflik tidak selalu antagonistik, cara mengalihkan pola komunikasi yang bersifat antagonistic dapat dilakukan.

f. Mendefinisikan kembali konflik (*redefining the conflict*)

Hal ini dilakukan terhadap konflik yang cenderung berubah dari konflik yang bersifat khusus ke konflik yang bersifat umum, maka konflik harus diarahkan pada hal-hal yang bersifat khusus, agar mudah penyelesaiannya.

Resolusi konflik adalah salah satu metode penyelesaian konflik atau pengeluaran konflik dimana sumber konflik dihilangkan atau konflik tersebut dihilangkan atau dihapuskan dengan cara saling bersepakat atau bernegosiasi dan kegiatan lain serupa antara pihak yang berkonflik. Orang ketiga juga dapat membantu dalam penghilangan atau penghapusan konflik melalui proses negosiasi, konsiliasi dan mediator.

Dahrendorf dalam putra (2009:16) menyebutkan ada tiga bentuk pengaturan konflik yang biasa digunakan dalam resolusi konflik, yakni:

a) konsiliasi, di mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara

terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendaknya masing-masing; b) Mediasi, ketika kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (berupa tokoh, ahli atau Lembaga tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam konflik), nasihat yang diberikan oleh mediator tidak mengikat kedua pihak yang bertikai dalam konflik, hanya sebatas sebagai saran; c) Arbitrasi, kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik (keethaponcalan, 2017:60). Pihak-pihak wajib menjalankan keputusan yang telah diambil oleh arbiter.

Menurut Ury (dalam Suwandono & Ahmadi, 2011:57) lebih menekankan resolusi konflik dengan basis menciptakan penghalang-penghalang agar eskalasi konflik tidak cepat menjalar, sehingga sebelum membesar dan meluas sudah bisa dikelola dengan baik. Ury mengusulkan 3 langkah resolusi konflik sebagai berikut :

- a. Menyalurkan berbagai ketegangan yang bersifat laten (tidak begitu nampak) agar tidak terjadi akumulasi ketegangan yang bisa membuat konflik jadi makin besar dan sulit untuk diselesaikan. Dengan mengatasi berbagai konflik secara laten diharapkan mengurangi bentuk-bentuk polarisasi, politisasi dan bentuk-bentuk provokasi yang akan semakin memperparah konflik.

- b. Segera menyelesaikan bentuk-bentuk konflik di permukaan. Resolusi dilandasi asumsi proses penyelesaian konflik secara dini, akan menutup kemungkinan proses menguatnya konflik. Dengan pola ini diharapkan tidak berkembang menjadi konflik kuat yang susah untuk diselesaikan.
- c. Membendung potensi-potensi konflik melalui kebijakan yang responsif dan komprehensif. Dengan mendesain kebijakan ini diharapkan ruang konflik negative bisa dihindari, dari ruang konflik yang positif tetap bisa dipelihara.

Menurut Galtung, pendekatan dalam resolusi konflik antara lain merujuk kepada upaya dekripsi konflik. Hal ini memuat tiga unsur utama, yaitu (1) ketidaksesuaian di antara kepentingan, atau kontradiksi di antara kepentingan, atau suatu “ketidakcocokan” di antara nilai-nilai sosial dan struktur sosial dalam masyarakat. (2) Perilaku Negatif dalam bentuk persepsi serta prasangka negatif atau stereotip yang berkembang di antara pihak-pihak yang berkonflik. (3) Perilaku kekerasan dan ancaman yang dimunculkan oleh pihak-pihak yang berkonflik.

Galtung (1976:21) mengemukakan beberapa cara resolusi konflik yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik. Konflik dapat dicegah atau diatur jika pihak-pihak yang berkonflik dapat menemukan cara atau metode menegosiasikan perbedaan kepentingan dan menyepakati aturan main untuk mengatur konflik di antara mereka. Johan Galtung kemudian menawarkan beberapa model yang dapat

dipakai sebagai proses konflik, meliputi peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding. Ketiga rangkaian model resolusi konflik yang dikemukakan oleh Galtung memiliki dimensi dan target serta tujuan masing-masing, namun serangkaian model tersebut akan bermuara pada tujuan akhir yang sama yaitu perdamaian jangka dalam upaya resolusi konflik.

a. *Peacemaking*

Tahap Awal yang harus dilakukan ketika konflik muncul adalah untuk sesegera mungkin menciptakan suatu perdamaian sebelum konflik semakin membesar. Perdamaian dapat diwujudkan dengan daya upaya negosiasi antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan di dalamnya (Galtung dalam Jamil,2007:72). Ada beberapa metode yang bisa diterapkan dalam mewujudkan suatu perdamaian,di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Coercive*, dimana pemerintah memiliki hak untuk mengeluarkan kebijakan intervensi sebagai upaya untuk mengendalikan konflik yang terjadi dengan pemaksaan secara fisik (*coercive capacity*). Hal ini dapat berupa ancaman dan penjatuhan sanksi kepada pihak yang tengah berkonflik (Cole,2017:160-161). Selain itu *coercive* juga perlu digunakan dalam tahap genting, terutama hal menghentikan konflik terbuka yang sedang terjadi di masyarakat.
- 2) Litigasi, merupakan penyelesaian konflik dengan mengedepankan jalur hukum dalam penyelesaiannya, namun disini perlu dicermati

bahwa pemilihan jalur litigasi untuk menyelesaikan konflik harus dipertimbangkan secara bijak karena memiliki beberapa kekurangan (Leiner & Schliesser, 2018:34). Salah satunya adalah proses peradilan menyerap banyak waktu dalam jangka Panjang.

- 3) Non-Litigasi, merupakan model penyelesaian konflik yang berada di luar pengadilan. Penyelesaian konflik melalui Lembaga non-peradilan semakin menarik karena Lembaga peradilan tak mampu menjawab permasalahan yang semakin kompleks. Model non-litigasi lebih sering digunakan dalam proses penyelesaian konflik di Indonesia karena dengan melihat berbagai pertimbangan. Penyelesaian konflik dengan cara non litigasi dapat mengakomodasi segala macam kepentingan yang ada di masyarakat. Model non litigasi biasanya direpresentasikan dalam model negosiasi, mediasi, maupun arbitrase, dimana di dalamnya akan mendapatkan suatu kemenangan bersama (win-win solution).

Menurut Dahrendorf, negosiasi merupakan langkah pertama yang diambil ketika keinginan berdamai muncul pada diri kelompok yang berkonflik, karna di dalamnya terdapat berbagai unsur aktor-aktor yang dimana semua pihak berdiskusi secara terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendak. Oleh karena itu, negosiasi merupakan Langkah teraman di awal masa perundingan kedua belah pihak yang berkonflik.

Jika dalam proses negosiasi masih belum menemukan suatu jalan keluar dalam mendamaikan kedua kelompok yang berkonflik, maka menggunakan cara lain, salah satunya adalah jalan mediasi. Mediasi merupakan sebuah proses dimana pihak-pihak yang bertikai dengan bantuan dari seorang mediator mengidentifikasi isu-isu yang dijadikan sengketa kemudian mencari sebuah kesepakatan bersama sebagai penyelesaiannya.

b. Peacekeeping

Peacekeeping sendiri memiliki arti sebagai proses penjagaan keamanan dengan pengakuan masing-masing pihak terhadap perjanjian dan berusaha untuk selalu menjaganya sebagai sebuah perisai dalam penyelesaian konflik yang bisa saja terjadi selanjutnya. Galtung, 1996:81, peacekeeping diartikan sebagai operasi keamanan yang melibatkan aparat keamanan dan militer dalam penyelesaian konflik. Hal ini perlu diterapkan guna meredam konflik dan menghindarkan penyebaran konflik terhadap kelompok lain.

Menurut Fisher (2001: 11) menjaga perdamaian adalah sebuah kegiatan untuk memantau dan menegakkan kesepakatan, dan melegalkan kekerasan bila perlu. Caranya mencakup pengawasan terhadap dihormatinya kesepakatan oleh pihak-pihak yang berkonflik dan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang disepakati. Peacekeeping pun dalam tata perundang-undangan di Indonesia yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun

2012 Tentang penanganan konflik sosial yang memandang bahwa *peacekeeping* merupakan upaya awal yang dilakukan untuk menghindari agar konflik yang sama tidak muncul kembali.

Ketika *peacekeeping* dapat terwujud, kedepannya akan lebih mudah lagi dalam menerapkan berbagai macam cara untuk membuat perdamaian menjadi bertahan lama dalam jangka waktu yang panjang, karena pada dasarnya *peacekeeping* diharapkan dapat menghentikan segala kekerasan yang sebelumnya telah terjadi di tengah masyarakat.

c. *Peacebuilding*

Tahap *peace building* merupakan hal krusial setelah *peacemaking* dan *peacekeeping*. Menurut (Galtung: 1996: 87) Berbagai tahap tersebut tidak dapat dipisahkan dari rangkaian resolusi konflik. *Peacebuilding* diartikan sebagai strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik (Ramsbotham, Woodhouses & Miall, 2015: 244). Dalam tataran yang lebih luas, *peacebuilding* dimaknai untuk “membangun kembali landasan perdamaian dan menyediakan berbagai perangkat untuk membangun sesuatu yang lebih dari sekedar ketiadaan kekerasan”.

Menurut Galtung, proses *peacebuilding* ini merupakan proses jangka panjang yang penelusuran dan penyelesaian akar konflik,

mengubah asumsi-asumsi kontradiktif, serta memperkuat elemen yang dapat mengintegrasikan pihak-pihak yang bertikai dalam suatu formasi baru yang damai untuk mencapai perdamaian positif dan bertahan lama. Efek dari panjangnya waktu yang diperlukan dalam penerapan *peacebuilding* biasanya dipengaruhi oleh target yang ingin dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut menjadi penting karena menurut Fisher (2001:126-138) pembangunan pasca konflik harus dilaksanakan menyeluruh dan semua aspek harus terkena dampak dari rekonstruksi pasca konflik terjadi, rekonstruksi harus difokuskan pada sisi fisik, sosial, dan psikologis, di mana secara fisik, kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh konflik yang terjadi harus dipulihkan terlebih dahulu, kemudian harus adanya rekonstruksi dari dalam diri manusia itu sendiri melalui psikologis bagi masyarakat yang terguncang dengan adanya konflik.

Fisher (2001:132) menjelaskan bahwa ada tiga unsur utama yang perlu diperhatikan ketika melakukan upaya untuk membangun kembali suatu masyarakat yang mengalami kesengsaraan akibat kekerasan dari konflik. Proses menuju perdamaian dapat terealisasi melalui tiga konsep, yaitu kebenaran, belas kasihan, dan keadilan. Fisher yakin bahwa dengan mencari keseimbangan di antara ketiga unsur tersebut, rekonsiliasi dapat diusahakan dan rekonsiliasi inilah yang akan menjadi pondasi bagi terwujudnya *peacebuilding*.

Bodine dan Crawford dalam Jones dan Kmita merumuskan beberapa macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik, diantaranya :

- a. Kemampuan orientasi; kemampuan orientasi dalam resolusi konflik meliputi pemahaman tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, dan harga diri
- b. Kemampuan persepsi; kemampuan persepsi adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu yang lainnya berbeda. Mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak.
- c. Kemampuan emosi; dalam resolusi konflik mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.
- d. Kemampuan berpikir kreatif; kemampuan berpikir kreatif dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.
- e. Kemampuan berpikir kritis; kemampuan berpikir kritis dalam resolusi konflik, yaitu kemampuan memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

Menurut Forsyth, ada beberapa metode untuk melakukan pelaksanaan resolusi konflik, sehingga dapat mengubah seseorang yang berkonflik menjadi sebuah perdamaian dan penyelesaian yang akurat, yaitu:

- a. *Commitment : Negotiation*; negosiasi adalah proses komunikasi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencari tahu masalah-masalah secara lebih spesifik, menjelaskan posisi mereka dan saling bertukar gagasan.
- b. *Misperception : Understanding*; konflik seringkali terjadi karena kesalahpahaman. Orang-orang sering menganggap bahwa orang lain ingin berkompetisi dengan mereka, namun pada kenyataannya orang lain tersebut hanya ingin bekerjasama dengan mereka. Mereka mengira ketika orang lain tersebut sedang mengkritik mereka secara personal. Mereka percaya bahwa motif orang lain tersebut adalah untuk menguntungkan pihak mereka. Seharusnya, setiap orang harus menghilangkan pola pikir seperti itu dengan cara berkomunikasi secara aktif terkait motif dan tujuan orang lain di dalam diskusi. Komunikasi saja tidak cukup untuk menyelesaikan konflik, tetapi mereka juga membuat kesalahpahaman serta tipu muslihat dapat dinetralisir. Komunikasi dapat membuka peluang seseorang untuk saling percaya, namun itu juga dapat menjadi “boomerang” jika

komunikasi itu buruk, oleh karena itu perlu melakukan pola komunikasi yang baik dan benar.

- c. *Strong Tactics : Cooperative Tactics*; Konflik dapat diatasi berbagai cara yang dilakukan oleh anggota kelompok. Beberapa anggota kelompok hanya melihat suatu permasalahan yang hanya ada pada diri mereka dan berharap masalah tersebut akan hilang dengan sendirinya. Anggota kelompok yang lain mendiskusikan permasalahan dengan tenang dan rasional atau marah dan keras. Anggota kelompok terkadang juga menghadirkan pihak netral untuk menjadi moderator dalam konflik. taktik yang jitu akan mampu membuka peluang untuk menyelesaikan sebuah konflik.
- d. *Upward : Downward Conflict Spiral*; Kerjasama yang konsisten di antara orang-orang untuk jangka waktu yang Panjang dapat meningkatkan rasa saling percaya. Tetapi, ketika anggota kelompok terus bersaing satu sama lain, rasa saling percaya akan lebih sukar dipahami. Dalam hal ini, bisa dikatakan, bahwa orang akan bisa saling bersaing jika cara hidup mereka diperuntukkan untuk bersaing. Namun, mereka akan bisa bekerjasama, jika mereka memiliki keinginan yang sama untuk bekerjasama.
- e. *Many : One*; individu yang tidak terlibat dalam konflik, tidak sepatutnya memihak kepada salah satu dari pihak-pihak yang bertikai. Melainkan ia harus menjadi seorang mediator dan

menyelesaikan konflik tersebut. Ia juga harus bersikap netral, agar penyelesaian konflik bisa berjalan dengan lancar dan hasil perdamaian bisa didapat.

- f. *Anger : Composure*; ketika keadaan “memanas”, seseorang yang bertentangan harus mampu mengontrol emosinya.

2.3. Kerangka Konseptual Konflik dan Kekerasan Supporter dalam Sepakbola Modern di Indonesia.

Sepakbola merupakan olahraga favorit di Indonesia, berdasarkan catatan *Initiative Futures sport and Entertainment* yang dirilis pada tahun 2012 mengatakan bahwa sepakbola Indonesia merupakan olahraga yang populer dengan jumlah penonton sekitar 77% dari jumlah penduduk Indonesia (Futuressport.com).

Federasi Sepakbola di Indonesia memiliki perwakilan induk sepakbola dunia yang bernama PSSI (Persatuan Sepakbola Indonesia). Federasi sepakbola adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam sistem sepakbola modern, terutama dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan. PSSI sebagai federasi sepakbola Indonesia telah menciptakan Kode Disiplin di Tahun 2018 untuk membina, mengembangkan dan mengkoordinasikan hingga bertanggung jawab yang berlaku untuk setiap pertandingan dan kompetisi resmi yang terdaftar di PSSI.

Dalam sepakbola, supporter dan permainan sepakbola tidak dapat dipisahkan. Pertandingan sepakbola membutuhkan pemain

tambahan yang dinamakan pemain ke-12, yaitu suporter. Sebagai pemain ke dua belas kecintaan dan fanatisme terhadap klub atau kesebelasan sangat diperlukan. Setiap kesebelasan harus memiliki suporter yang fanatik, yang tidak membedakan umur, tua muda, hingga anak-anak; jenis kelamin laki dan perempuan, hingga perbedaan latar belakang sosial lainnya.

Fanatisme berlebihan suporter terhadap klubnya akan berdampak merugikan, Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku anarkis seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan yang mengarah ke tindak kriminal merugikan mereka dan klub namun juga berdampak pada masyarakat.

Fisher el.al, menyebutkan ada beberapa alat bantu untuk menganalisa situasi konflik, salah satunya adalah penahapan konflik. Konflik berubah setiap saat, melalui tahap aktivitas, intensitas, ketegangan dan kekerasan yang berbeda (Fisher, 2001). (1) PraKonflik, (2) Konfrontasi, (3) Krisis, (4) Akibat, dan (5) Pasca Konflik.

Selain itu juga, Galtung (1976:21), Johan Galtung menawarkan beberapa model yang dapat dipakai sebagai proses konflik, meliputi *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Dari ketiga model

resolusi konflik yang diciptakan Galtung akan berfokus menjadi *Strategy Peaceful Relation*.

KERANGKA KONSEPTUAL

